

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa bagi manusia digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dengan bahasa manusia mampu mengungkapkan pesan, menyampaikan berbagai cerita, pikiran, dan pengalaman. Karena pentingnya fungsi bahasa, maka manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa.

Bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi. Secara umum bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, bercerita, mengobrol dengan teman, dan sejenisnya. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata makna tetapi karena berbagai faktor terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam (Chaer, 2006: 3).

Pengertian bahasa ada berbagai macam seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa misalnya Chaer (2006: 1) memberi pengertian bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri. Lambang berupa bunyi yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau yang sering disebut bahasa lisan. Sedangkan bahasa tulisan dalam dunia modern sangat penting hanya bersifat sekunder.

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi pembaca atau penyimak (Deese dalam Sumarlam, 2003: 6). Kohesi atau kepaduan itu harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali yang dirasakan penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu.

Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2001: 231) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan lingual tertinggi atau terbesar. Lebih lanjut diterangkan, wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, dan, sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Selain digunakan sebagai sarana dan media komunikasi antar anggota masyarakat, bahasa juga terlibat dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang memakai bahasa tulis adalah surat kabar. Bahasa surat kabar harus berpegang teguh pada kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, harus memperhatikan kepaduan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kepaduan antar kalimat tersebut mencakup bentuk dan segi makna.

Kepaduan inilah yang akan mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Penulis mengambil surat kabar *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek kajian dengan alasan, surat kabar ini mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, serta berita yang ditampilkan begitu menarik, selalu aktual dan menjadi penyampai informasi kepada masyarakat yang cukup handal. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* sebagai salah satu bentuk media cetak yang terdiri dari kolom-kolom, rubrik, berita maupun artikel. Salah satu rubrik dalam Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* adalah Sungguh-Sungguh Terjadi (SST). Rubrik ini berisikan tulisan yang berasal dari informasi pembaca setia *Kedaulatan Rakyat* yang memberitakan hal-hal yang tidak diterima oleh para peminat media. Terkadang dalam rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi ini berisikan tulisan-tulisan yang bercerita tentang humor-humor khas Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawanya.

Kedaulatan Rakyat sebenarnya bukanlah satu-satunya surat kabar yang menyajikan wacana SST. Media masa lain, yaitu Kompas di tahun 1970-an juga pernah menyajikan kolom serupa, yakni "*Believe It or Not*", dan majalah bobo memiliki kolom "Boleh Tahu". Akan tetapi, ada perbedaan yang mendasar antara kolom SST ini dengan kolom harian Kompas dan majalah anak-anak itu. Kolom "*Believe It or Not*" atau "Boleh Tahu" menginformasikan kejadian-kejadian aneh dengan taraf keseriusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keanehan yang disajikan kolom SST. Adapun

keanehan-keanehan yang dikemukakan oleh wacana SST adalah keanehan-keanehan yang digali atau dikreasikan dari kejadian-kejadian yang sederhana, tetapi di dalamnya sering kali mengandung kejutan atau keunikan karena orang tidak pernah memikirkan sebelumnya.

Berdasarkan keunikan yang dimiliki Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi seperti yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rubrik ini. Keunikan yang tidak pernah terpikirkan inilah seringkali membawa efek yang menggelikan bagi para penggemarnya. Permainan bahasa yang disuguhkan dalam rubrik SST ini dapat menimbulkan asumsi-asumsi yang berbeda oleh para pembacanya, untuk itu peneliti hendak menganalisis rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi dari segi presuposisi dan referensinya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting agar permasalahan tidak terlalu meluas dan menyimpang dari yang telah ditentukan. Selain itu pembatasan masalah berfungsi untuk mencapai tujuan yang jelas dalam suatu penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis presuposisi dan referensi khususnya pada rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

C. Rumusan Masalah

Ada 2 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana penggunaan jenis-jenis presuposisi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011?
2. Bagaimana penggunaan referensi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011?

D. Tujuan

Dalam penelitian ini ada 2 tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis presuposisi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.
2. Mendeskripsikan penggunaan referensi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

E. Manfaat

Manfaat penelitian ini ada dua manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan linguistik yang berkaitan dengan presuposisi dan referensi.
 - b. Memperjelas pemahaman kepada penelitian lain dan pembaca mengenai presuposisi dan referensi yang berupa bentuk satuan lingualnya yang digunakan pada wacana Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui bentuk dalam wacana Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi yang berupa satuan lingual presuposisi dan referensi yang menjadikan sebuah wacana mudah dimengerti atau dipahami.
- b. Memberikan bahan acuan bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian pada objek yang berkaitan dengan presuposisi dan referensi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari kajian penelitian yang relevan, kajian teori, kerangka berfikir, dan rancangan penelitian. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari waktu penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data, dan prosedur penelitian. Bab IV terdiri dari hasil dan pembahasan, adapun pada Bab V berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Seorang peneliti pasti membutuhkan referensi maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, referensi itu merupakan tinjauan pustaka suatu penelitian. Tinjauan pustaka merupakan suatu pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau para ahlinya untuk mengetahui keaslian penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Pojok *Kedaulatan Rakyat*“. Hasil penelitian ini membahas kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal dalam wacana Pojok *Kedaulatan Rakyat* yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Adapun penanda hubungan kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonim, antonimi, kolokasi, dan hiponimi. Penanda kohesi gramatikal merupakan penanda yang sering digunakan dalam wacana “ Pojok *Kedaulatan Rakyat* “ berupa *itu, ini, begini, begitu, dan demikian*.

Penelitian yang dilakukan Nurkhayati mendukung yang peneliti lakukan, yakni sama-sama menganalisis kohesi gramatikal dan Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan

Nurhayati menganalisis secara keseluruhan yakni kohesi dan koherensi dalam Wacana Pojok *Kedaulatan Rakyat*. Sedangkan penelitian ini menganalisis presuposisi dan referensi pada wacana Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

Penelitian yang lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rubiyanti (2004) dengan judul “Wacana Rubrik Surat Pembaca Dalam Media Cetak Berbahasa Jawa (Kajian Kohesi dan Koherensi)“. Penelitian ini membahas penanda kohesi dan koherensi wacana dari wacana tulis (majalah berbahasa Jawa). Hasil penelitian ini adalah penanda kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi berupa pronomina persona, seperti *kula* ‘saya’, *kawula* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *penjenengan* ‘dia’, *piyambake* ‘dia’, *dheweke* ‘dia’. Pronomina demonstratif seperti *iku* ‘itu’, *ngono* ‘begitu’, *mekaten* ‘demikian’, *mangkono* ‘begitu’, *wekdal ingkang kepungkur* ‘waktu yang lalu’, *sawitawi* ‘beberapa’. Komparatif seperti *kayadene* ‘seperti halnya’. Penanda kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Penelitian yang dilakukan Rubiyanti mendukung yang peneliti lakukan, yakni menganalisis kohesi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Rubiyanti yaitu menganalisis kohesi dan koherensi secara keseluruhan. Adapun penelitian ini menganalisis pada presuposisi dan referensi rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Desember 2011.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sediyo Pursanti (2010) yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif Waktu dan Tempat pada Teks Lagu Ihsan dalam Album The Winner“. Hasil dari penelitian ini terdapat dua klasifikasi pronomina demonstratif, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Klasifikasi pronomina demonstratif waktu, yaitu: *kini, sekarang, saat ini, kemarin, dulu, yang dulu, besok, depan, pagi, siang, sore, dan malam*. Klasifikasi demonstratif tempat, yaitu *sini, ini, situ, sana, Sala, dan Yogya*.

Penelitian yang dilakukan Sediyo Pursanti mendukung penelitian ini, yakni menganalisis kohesi gramatikal referensi (pengacuan). Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Sediyo Pursanti menganalisis kohesi gramatikal waktu dan tempat. Adapun penelitian ini menganalisis kohesi gramatikal referensi dan presuposisi.

Sunarto (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi Gramatikal Referensi pada Rubrik Mingguan Intermezzo Surat Kabar Harian *Solopos* edisi Maret-Juni 2010”. Hasil dari penelitian ini penggunaan pengacuan pronomina persona lebih banyak mengacu pada pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas pada jenis pengacuan endofora. Pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, dan pronomina persona kedua jamak mengacu pada jenis pengacuan endofora dan eksofora. Penggunaan pengacuan demonstratif terdapat pada pengacuan endofora dan eksofora baik yang menunjukkan pengacuan demonstratif waktu maupun

pengacuan demonstratif tempat. Penggunaan pengacuan komparatif terbatas dan hanya membandingkan atau mempersamakan dua hal yang dekat hubungannya. Penelitian ini mendukung yang peneliti lakukan, yaitu menganalisis kohesi gramatikal referensi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis referensi dan presuposisi pada rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

Wahyuni (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Presuposisi dan Referensi pada Wacana “Dunia Ha...ha..ha....” Harian Surat Kabar *Solopos* (WDHNSKS) edisi November 2010. Hasil penelitian ini adalah analisis presuposisi ada 23 data sedangkan analisis referensi ada 54 data disajikan secara berurutan. 1) pengacuan persona. 2) Pengacuan demonstratif 3) Pengacuan komparatif. Pengacuan persona ditemukan 3 macam, yakni persona pertama: *ku, saya, kami* ; persona kedua: *anda, kau* ; persona ketiga: *dia, -nya, mereka, mereka semua*. Pengacuan demonstratif ditemukan ada dua, yakni demonstratif tempat dan demonstratif waktu. Pengacuan komparatif, hanya ada satu yaitu segi perbandingan kemiripan atau kesatuan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni mendukung yang peneliti lakukan, yaitu menganalisis presuposisi dan referensi. Perbedaannya Wahyuni menganalisis wacana pada “Dunia Ha...ha...ha” Harian Surat Kabar *Solopos* sedangkan peneliti menganalisis wacana pada Rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*.

Astri Yuniati (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Alat-alat kohesi pada Iklan Kolom Bidang Jasa: Studi Kasus Tabloid *Nova* Juli Desember 2008”. Skripsi ini membahas alat-alat kohesi yang meliputi alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal pada iklan kolom bidang jasa dari Tabloid *Nova* bulan Juli hingga Desember 2008. Dari hasil penelitian pada skripsi ini ditemukan sejumlah alat-alat kohesi gramatikal pada iklan kolom bidang jasa, berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi; serta reiterasi yang meliputi repetisi, sinonimi, superordinat, metonimi, dan antonimi dan juga kolokasi sebagai alat-alat kohesi leksikal. Pemakaian alat kohesi gramatikal paling dominan adalah elipsis (elipsis nominal), sedangkan pemakaian alat kohesi leksikal paling dominan adalah reiterasi, khususnya repetisi.

M. Arifin (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Mikrostruktural Rubrik *Blaik* dalam Harian *Sore Wawasan*”. Hasil penelitian meliputi aspek gramatikal, aspek leksikal, diksi, dan gaya bahasa. Aspek gramatikal mencakup pengacuan/referensi, penyulihan/substitusi, pelepasan/ellipsis, dan perangkaian/conjunction. Aspek leksikal meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), serta hubungan atas-bawah (hiponimi). Diksi atau pilihan kata yang menonjol berkaitan dengan tema percintaan atau asmara dan komunikasi telepon.

Ahsani Taqwim (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Penanda Kohesi Elipsis dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah *Penjebar Semangat*”.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penanda kohesi elipsis dalam wacana bahasa Jawa di majalah PS ada tiga jenis, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Pada penanda kohesi elipsis nominal ditemukan 26 data, penanda kohesi elipsis verbal 6 data, dan penanda kohesi elipsis 10 data. Pada data yang telah ditemukan di majalah PS mempunyai variasi pola struktur kalimat yang berbeda antara data yang satu dengan data yang lain. Selain itu, juga terdapat perbedaan variasi jumlah kalimat pengisi wacana. Adapun unsur yang dielipsiskan lebih banyak didominasi fungsi subjek daripada fungsi-fungsi yang lain.

Dwi Susanto (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penanda referensial di surat kabar berdasarkan tempat acuannya menyangkut pengacuan endofora dan pengacuan eksofora; sedangkan jenis penanda referensial menurut tipenya meliputi referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Adapun wujud penanda referensial dalam surat kabar tersebut meliputi saya, aku, -ku, kami, kita, engkau, kamu, Anda, kau-, -mu, ia, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, sana, begini, begitu, demikian, tersebut, seperti, lebih , lebih . dari pada, ter-, dan yang paling. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji dari segi wacana, itupun dalam ruang lingkup hubungan referensial.

Fadliah Dini (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wawancara pada “Metro Hari Ini” di Metro TV”.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa alat kohesi yang digunakan dalam wawancara pada "Metro Hari Ini" yaitu alat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Alat kohesi gramatikal yang digunakan adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selanjutnya, alat kohesi leksikal yang digunakan adalah repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Penggunaan alat koherensi yang ditemukan adalah rentetan (series), keseluruhan- bagian, penekanan, hasil, pemberian contoh, struktur paralel, tempat, dan waktu.

B. Landasan Teori

1. Wacana

a. Pengertian Wacana

Sumarlam (2008:5), menyatakan bahwa sampai saat ini batasan atau definisi wacana yang dikemukakan para ahli bahasa masih beragam. Antara definisi yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan karena sudut pandang yang digunakan pun berbeda. Berikut beberapa definisi Wacana yang terdapat dalam Sumarlam (2008: 5).

James Deese dalam Sumarlam (2008: 5) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian Anton M. Moeliono dalam Sumarlam (2008: 9), yang menyatakan

bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan atau menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Kedua pengertian tentang wacana di atas juga sejalan dengan Jusuf Syarif Badudu dalam Sumarlam (2008: 14), yang memberikan pengertian bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat- kalimat itu. Lain halnya dengan Abdul Chaer dalam Sumarlam (2008: 11), yang menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, pendapat berikut ini memberikan batasan wacana yang terfokus pada bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut David Crystal dalam (Sumarlam, 2008: 7), wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana ditemukan pada wacana-wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan pidato. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Sumarlam (2008: 9), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka Sumarlam (2008: 15).

Menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Berbeda dengan pendapat Rani (2006: 3), yang menyatakan.

Bahwa wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan acuan, percakapan, tuturan. Kata wacana digunakan sebagai kata umum. Wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah *discourse* (Bahasa Inggris). Jadi menurutnya wacana adalah satuan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana.

Dari beberapa batasan pengertian wacana di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian wacana adalah satuan bahasa paling besar dan terlengkap, baik berupa lisan maupun tulisan, yang bersifat kohesif dan koheren.

b. Jenis- jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya (Sumarlam, 2008: 15). Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk

mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. 1) Wacana bahasa nasional (Indonesia). 2) Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya). 3) Wacana bahasa Internasional (Inggris). 4) Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

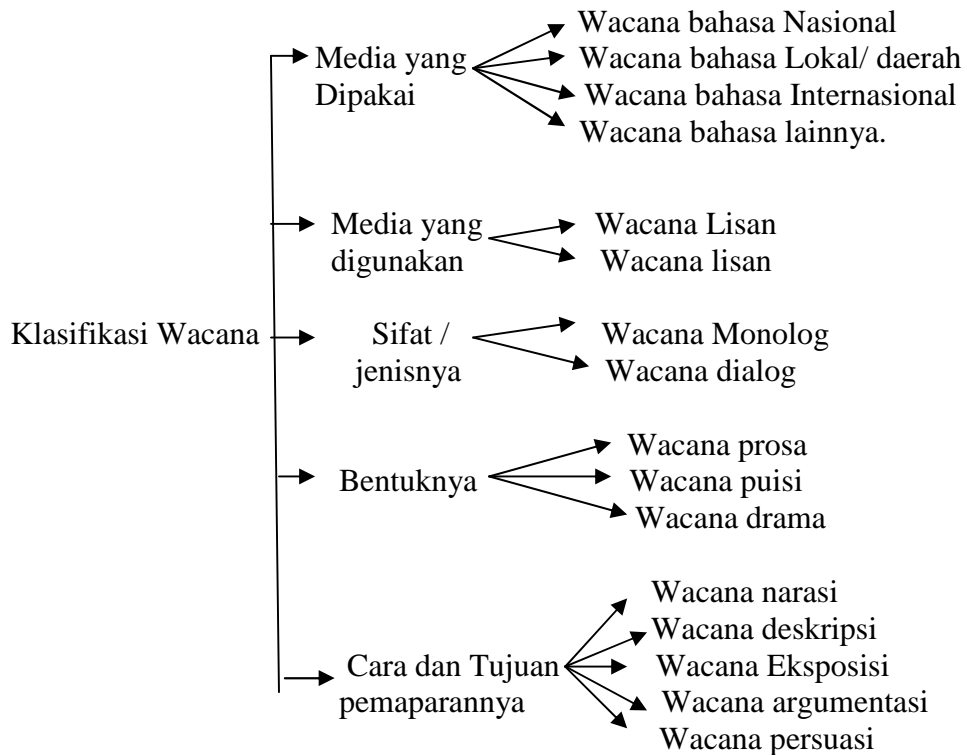
Berdasarkan media yang digunakan maka wacana dapat dibedakan atas dua macam. 1) Wacana tulis. 2) Wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan menjadi dua macam. 1) Wacana monolog. 2) Wacana dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya. Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. 1) Wacana prosa. 2) Wacana puisi. 3) Wacana drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk

prosa (Jawa:*gancaran*). Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa : *geguritan*). Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam. 1) Wacana narasi. 2) Wacana deskripsi. 3) Wacana eksposisi. 4) Wacana argumentasi. 5) Wacana persuasi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memerikan sesuatu menurut apa adanya. Wacana Eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta tujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Berikut bagan klasifikasi wacana.



Bagan 1. Jenis-jenis Wacana

Klasifikasi wacana menurut cara dan tujuan pemaparannya menurut Sumarlam ada lima, yaitu Wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Akan tetapi, wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi, menurut Rani (2006 : 37), didasarkan pada tujuan berkomunikasi.

2. Presuposisi (Praanggapan)

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan (Rahardi, 2010: 10). Tuturan yang berbunyi *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali*.

Mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa ! Aku tidak ada dirumah karena bukan hari libur.* Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu, melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur.

Di dalam analisis wacana, praanggapan memegang peranan penting dalam menetapkan keruntutan (koherensi) wacana. Menurut Filmore dalam Rani (2006: 168) presuposisi (praanggapan) adalah setiap percakapan selalu digunakan tingkat-tingkat komunikasi yang implisit (praanggapan) dan eksplisit (ilokusi). Sebagai contoh, ujaran dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya dilihat dari segi cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsianya, tetapi juga pada cara membuat praanggapan yang salah.

Menurut Chaika dalam Rani (2006: 168), dalam beberapa hal, makna wacana dapat dicari melalui praanggapan. Ia mengacu pada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Contoh :

(1) Ayah saya datang dari Surabaya

Dalam contoh (1) praanggapannya adalah: (1) Saya mempunyai Ayah; (2) Ayah ada di Surabaya. Oleh karena itu, fungsi praanggapan ialah membantu mengurangi hambatan respons orang terhadap penafsiran suatu ujaran.

Menurut Leech dalam Rani (2006: 168), praanggapan haruslah dianggap sebagai dasar kelancaran wacana yang komunikatif. Apabila dua orang terlibat dalam suatu percakapan, mereka saling mengisi latar belakang pengetahuan yang bukan hanya pengetahuan terhadap dunia pada umumnya. Dalam dua contoh di bawah ini, praanggapan yang mendasarinya berbeda.

(2) Danu menangis sebelum dia dapat menyelesaikan pekerjaan tangannya.

(3) Danu meninggal sebelum dia dapat menyelesaikan pekerjaan tangannya.

Dalam ujaran (2) praanggapan yang timbul adalah bahwa Danu dapat menyelesaikan pekerjaan tangannya, sedangkan dalam (3) tidak. Hal itu diketahui berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia. Seorang yang sudah meninggal tidak mungkin lagi melakukan sesuatu (Levinson, dalam Rani 2006:169). Jadi, apabila (3) dikembangkan dan

didapati bahwa Danu dapat menyelesaikan pekerjaannya, kedua ujaran itu tidak sesuai. Dengan kata lain, simpulan bahwa Danu menyelesaikan pekerjaannya tidak relevan dengan (3).

Nababan dalam Mulyana (2005: 14) menyatakan.

Istilah presuposisi adalah tuturan dari bahasa Inggris *Presupposition*, yang berarti “Perkiraan, prasangka“. Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang “Hakikat Rujukan“ (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lainnya.

Menurut Gottlob Frege dalam Mulyana (2005: 14) mengemukakan

Semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. “Rujukan“ inilah yang dimaksud sebagai “praanggapan“, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Givon (dalam Brown, 1996: 29) berpendapat pengertian praanggapan yang diperlukan dalam analisis wacana adalah praanggapan pragmatis, yaitu yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan.

Sedangkan pendapat menurut Stalnaker dalam Brown (1996: 29) praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan.

Dari beberapa batasan pengertian presuposisi di atas. Peneliti dapat menyimpulkan batasan pengertian presuposisi. Presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia.

3. Jenis- Jenis Presuposisi

Yule (2006: 46), mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, Presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule (2006: 46), menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk presuposisi potensial, yang hanya akan menjadi presuposisi yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Presuposisi potensial (*Potential presupposition*) adalah suatu asumsi yang secara khusus dikaitkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan, misalnya penggunaan kata 'menyesal' dalam kalimat 'Dia menyesal telah melakukan itu' yang mengandung asumsi bahwa dia sebenarnya 'melakukan itu'. Presuposisi potensial terbagi menjadi enam tipe. 1) Presuposisi eksistensial. 2) Presuposisi

faktif. 3) Presuposisi non-aktif . 4) Presuposisi leksikal. 5) Presuposisi struktural. 6) Presuposisi konterfaktual.

Presuposisi eksistensial (*Existential presupposition*) adalah suatu asumsi bahwa seseorang atau benda benar-benar ada, dikenali dengan penggunaan sebuah frasa kata benda. Presuposisi faktif (*Factive presupposition*) adalah asumsi bahwa informasi yang dinyatakan setelah kata-kata itu benar, misalnya ‘mengetahui’, ‘menyesal’. Presuposisi non-aktif (*non-factive presupposition*) adalah suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi leksikal (*Lexical presupposition*) adalah asumsi bahwa, dalam pemakaian kata, penutur dapat bertindak seolah-olah makna lain (dari kata itu) dapat dipahami. Presuposisi struktural (*Struktural presupposition*) adalah asumsi bahwa bagian dari struktur mengandung informasi yang dianggap sudah diketahui. Presuposisi konterfaktual (*Conterfactual presupposition*) adalah asumsi bahwa informasi tertentu itu lawan kebenaran. Indikator-indikator presuposisi-presuposisi potensial yang sudah dibahas sejauh ini dirangkum dalam tabel di bawah ini (Yule, 2006: 52).

Tipe	Contoh	Presuposisi
Eksistensial	X	>> X ada
Faktif	Saya menyesal meninggalkan	>>Saya meninggalkan
Non-aktif	Dia berpura-pura bahagia	>>Dia tidak bahagia

Leksikal	Dia berencana melarikan diri	>>Dia mencoba melarikan
Struktural	Kapan dia meninggal?	>>Dia meninggal
Konterfaktual	Andaikata saya tidak sakit	>>Saya sakit

Tabel 1. Jenis-jenis Presuposisi Potensial

4. Referensi (Pengacuan)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Lyons dalam Rani (2006: 97) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa. Lain halnya dengan Sumarlam (2008: 23), yang berpendapat bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Menurut Halliday dan Hasan dalam Rani (2006: 97), membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu eksoforis dan endofoforis. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Sumarlam

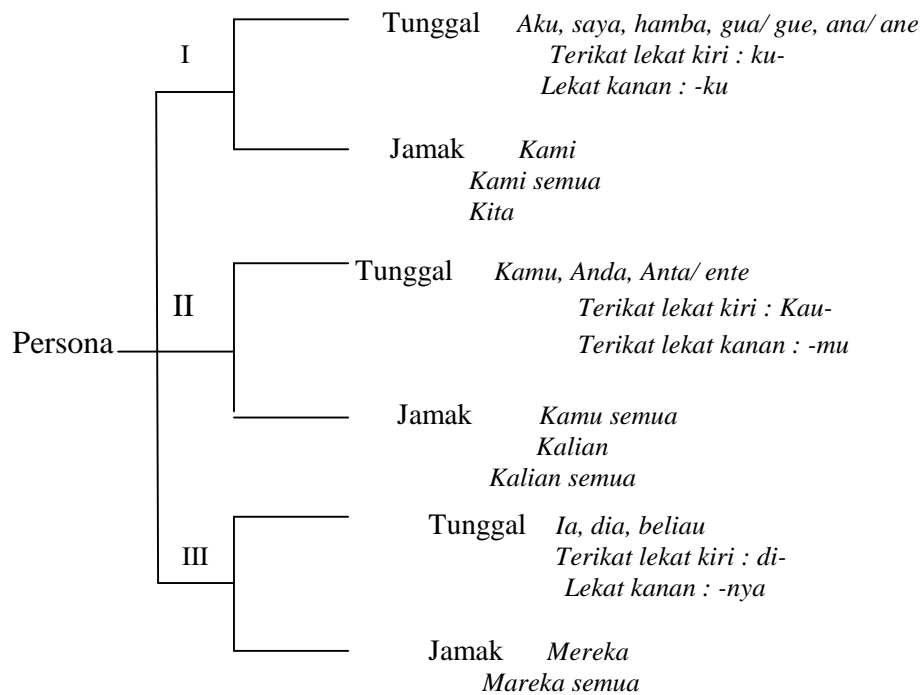
(2008: 23), berdasarkan tempatnya, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis . 1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. 2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Jenis kohesi yang pertama, pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis. 1) pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. 2) Pengacuan kataforis (*kataphoric reference*) merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Jenis kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. (1) Pengacuan persona. (2) Pengacuan demonstratif. (3) Pengacuan komparatif.

(1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II

tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Berikut klasifikasi Pengacuan pronomina persona (Sumarlam, 2008: 25).



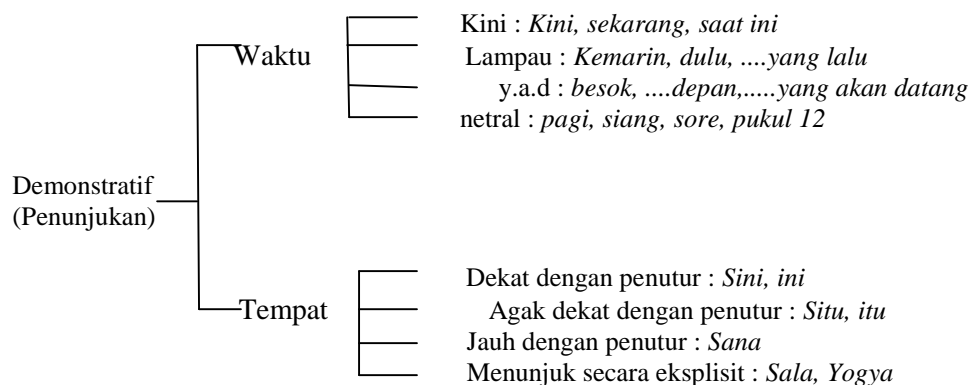
Bagan 2. Pengacuan pronomina Persona

(2) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini, sekarang, dan saat ini*), lampau (seperti *kemarin, dulu, dan yang lalu*), akan datang (seperti *besok, depan, dan yang*

akan datang), dan waktu netral (seperti *pagi, siang, sore, dan pukul 12*).

Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), jauh dengan pembicara (*sana*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*). Klasifikasi pronomina demonstratif dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut (Sumarlam, 2008 : 26).



Bagan 3. Pengacuan Pronomina Demonstratif

(3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, misalnya *seperti*,

bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.

5. Hakikat Surat Kabar

a. Pengertian Surat Kabar

Surat kabar boleh dikatakan sebagai media masa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek aksara, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar adalah mampu memberi informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana, terdokumentasi dan mudah diperoleh bila diperlukan. Sekarang ini diperkirakan dari 45 orang penduduk Indonesia minimal satu orang yang berlangganan surat kabar (Cangara, dalam Khorih, 2008 : 10).

Menurut Sihnu Bagus dalam (<http://all-about-theory.blogspot.com/2010/10/pengertian-surat-kabar.html>) Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca” (Effendy,1993: 241). Arti penting surat kabar terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang

perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapa hal dan hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan dirinya kepada pers untuk memperoleh informasi.

Menurut pendapat Syamril dalam (<http://deniborin.blogdetik.com/2010/05/21/definisi-surat-kabar/>), menyatakan bahwa.

Menurut Undang-undang Pers 1982, surat kabar di Indonesia adalah sebagai berikut : “Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional.”

Surat kabar merupakan penerbitan yang berupa lembaga yang berisi berita-berita karangan, iklan yang dicetak dan di terbitkan secara tetap atau lebih periodik dan untuk dijual kepada umum. Isi berita di dalamnya dapat berupa kejadian-kejadian perang, politik dan pemerintahan ekonomi, kecelakaan, bencana, pendidikan serta seni kebudayaan.

b. *Kedaulatan Rakyat*

Kedaulatan Rakyat didirikan pada 27 September 1945. Pertama kali terbit, koran *Kedaulatan Rakyat* memiliki jumlah halaman yang hanya 16 lembar. Kemudian berkembang menjadi 24 halaman, dan oplahnya naik menjadi lebih dari 125.000 eksemplar. Koran *Kedaulatan Rakyat* terbit pada masa penjajahan Jepang. Peredaran koran ini pun sempat dicekal oleh para penjajah. Para penjajah khawatir pemberitaan yang disuguhkan *Kedaulatan Rakyat* nantinya akan mempengaruhi rakyat untuk menentang pihak penjajah.

Kedaulatan Rakyat ternyata koran kedua yang mendapatkan perlakuan seperti itu. Sebelumnya ada sebuah koran berbahasa Jawa yang juga “dibedrel“ oleh pihak Jepang. Sebagai gantinya penjajah Jepang menerbitkan sebuah koran yang ”lebih mereka“. Koran ciptaan Jepang tersebut bernama *Sinar Matahari*. Sesuai dengan identitas dari negara Jepang sendiri, Negeri Matahari terbit.

Pemberitaan serta isinya tentu saja semuanya berpihak pada penjajahan Jepang. Pihak penjajah mencoba mencuci otak para penduduk pribumi melalui pemberitaan-pemberitaannya. Namun, berkat kegigihan dan keinginan para pemrakarsanya koran ini pun akhirnya bisa kembali terbit. Dengan nama *Kedaulatan Rakyat*.

Nama *Kedaulatan Rakyat* sendiri konon diambil dari salah satu bait yang terdapat pada UUD 1945 (Anne Ahira, dalam <http://www.anneahira.com/kedaulatan-rakyat-yogyakarta.htm> .

c. Rubrik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 965), pengertian rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, atau majalah. Jadi yang dimaksud rubrik adalah kepala, atau kelompok karangan, tulisan atau berita di dalam surat kabar, atau majalah yang digolongkan atas dasar tema atau topik tertentu.

d. Rubrik Sungguh- Sungguh Terjadi (SST)

SST adalah nama rubrik mini harian *Kedaulatan Rakyat*. Rubrik ini berupa sebuah wacana yang lazimnya berbentuk dari beberapa kalimat (3 sampai dengan 5 kalimat). Rubrik ini berisikan perihal atau kejadian-kejadian yang aneh atau kejadian itu hanya fiktif yang adanya dikreasikan dengan berbagai cara. Para pencipta atau penulis wacana ini ternyata dari berbagai kalangan, seperti guru, dokter, dosen, pelajar, mahasiswa, pegawai, pelawak, dan sebagainya (Putu Wijaya dan Rohmadi, 2009: 270).

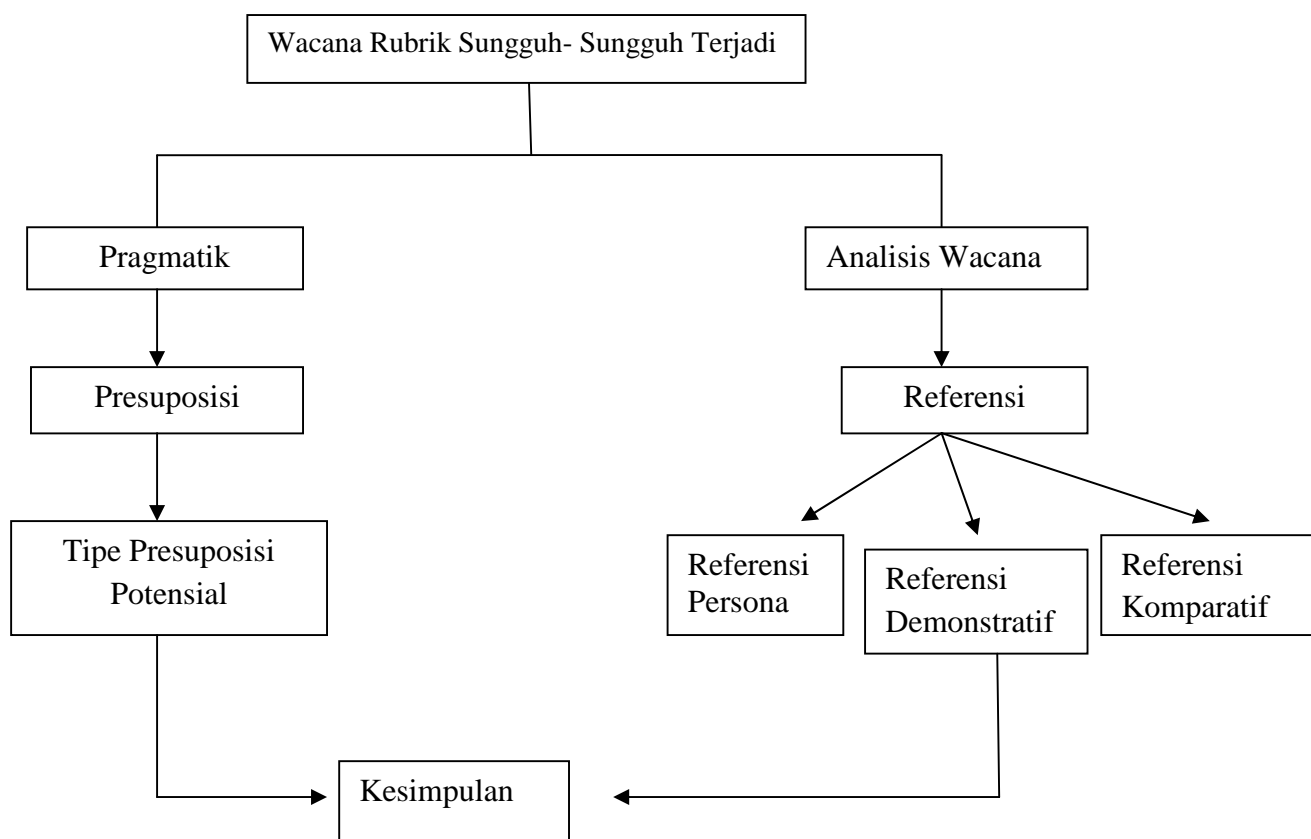
Para pembaca rubrik SST ini pun sangat luas. Hampir semua kalangan pembaca harian ini dapat menikmati wacana mini ini. Karena rubrik ini ditujukan untuk semua kalangan pembaca, para penciptanya pun secara tidak sadar sudah memperhitungkan

berbagai aspek komponen tutur. Hymes dalam Putu Wijaya dan Rohmadi (2009: 270) di dalam mengkreasikan karyanya para penulis SST sudah memperhatikan komponen-komponen *setting*, *participant (s)*, *act of sequence*, *key*, *norm of interaction*, *instrument* dan *genre* bagi wacana yang disusunnya sehingga wacana itu memiliki sifat-sifat tertentu, seperti bahasanya mudah dan sering kali kurang formal. Tanpa istilah-istilah yang sulit, mengandung alih kode dan campur kode bahasa Jawa, serta berisi permainan bahasa sebagai upaya untuk menghibur para penggemarnya. Permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk permainan makna kata untuk menyesatkan presuposisi atau asumsi-asumsi yang telah dibangun secara konvensional.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini merupakan dasar pemikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu permasalahan akan ditinjau, yaitu dengan menjelaskan hubungan antar konsep yang nantinya dijabarkan menjadi beberapa variabel penelitian (Puspita dan Anggoro, dalam Wardani 2009: 58). Kerangka teori inilah yang juga menjadi dasar dari hipotesis yang disajikan pada bagian pendahuluan tadi. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dan analisis wacana. Kajian pragmatik dalam penelitian ini difokuskan pada analisis presuposisi Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011 dan dikelompokkan berdasarkan tipe presuposisi

potensial. Sedangkan kajian Analisis Wacana dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kohesi gramatikal referensi rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi* Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap kegiatan awal, pelaksanaan penelitian, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal menentukan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti mulai

mengumpulkan data dari penelitian yang menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan kajian analisis wacana pragmatik presuposisi dan analisis wacana referensi.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah di reduksi pada kegiatan awal. Ada dua pembahasan dalam penelitian ini, yaitu tipe-tipe prusuposisi yang terdapat dalam rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi dan kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi.

Tahap ketiga yaitu kegiatan akhir. Kegiatan ini diisi dengan penarikan kesimpulan dari kegiatan pembahasan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian dengan tujuan dan manfaat penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan kurang lebih selama empat bulan, yaitu dimulai pada bulan Desember 2011 sampai bulan April 2012. Namun, penelitian yang akan diteliti ini tidak tertutup kemungkinan diperpanjang atau dipersingkat.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007: 7) penelitian deskriptif kualitatif berarti pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disampaikan dalam bentuk verbal. Penelitian jenis ini difokuskan pada kata-kata tertulis atau lisan sebagai bentuk dasar data yang ditemukan, yang dikumpulkan melalui informasi dalam bentuk dokumen, catatan pribadi, rekaman, foto, naskah wawancara dan lain sebagainya.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti atau yang menjadi fokus dalam penelitian. Objek penelitian ini difokuskan pada penelitian analisis presuposisi dan referensi pada wacana rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi* Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi atau bahan yang telah tersedia yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Al-Ma'ruf, 2009: 13). Data dalam penelitian ini adalah wacana yang mengandung presuposisi dan referensi dalam wacana rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti (Al-Ma'ruf, 2009: 13). Sumber data berisi tentang data-data yang dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana rubrik Sungguh- Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa jika akan memperoleh suatu data (Mahsun, 2005: 92).

Metode simak ini diikuti dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2005: 93) teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang dianggap relevan atau dapat dimasukkan ke dalam penelitiannya dari penggunaan bahasa yang digunakan secara tertulis tersebut. Setelah melakukan pengamatan dan observasi selanjutnya peneliti mencatat data-data yang

mengandung jenis presuposisi dan referensi pada wacana Sungguh- Sungguh Terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL adalah teknik dengan cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam hal ini peneliti membagi analisis wacana Sungguh-Sungguh Terjadi menjadi dua, yaitu analisis presuposisi dan analisis referensi.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap. Teknik lesap ini digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan berdasarkan jenis penggunaan presuposisi pada wacana Sungguh-Sungguh Terjadi . Berikut contoh penerapan teknik lesap pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Edisi Senin Legi, 19 Desember 2011.

PPSM Kartika Nusantara, Magelang, yang berlaga di Divisi Utama PSSI, adalah klub sepakbola yang unik.

Dari contoh di atas, penulis beranggapan bahwa PPSM Magelang, adalah klub sepakbola yang benar-benar unik. Hal tersebut dapat dilihat dari

para pemainnya yang mempunyai profesi beragam. Contoh tersebut tergolong ke dalam presuposisi struktural, karena penulis sudah memiliki pengetahuan atau informasi bahwa pemain PPSM Magelang terdiri dari tentara dan seorang Kiai.

G. .Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan metode penyajian data berupa perumusan kata- kata biasa (Sudaryanto, 1993 : 145).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan observasi terlebih dahulu terhadap rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi* pada Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatat kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung presuposisi dan referensi.

b. Reduksi Data

Setelah selesai mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan semua data yang diperoleh. Data yang sudah di klasifikasikan, kemudian dijadikan satu dan di klasifikasikan sesuai dengan jenisnya.

c. Sajian Data

Data yang selesai dipilih kemudian disajikan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan data yang ada, apakah sudah sesuai dengan teori-teori yang sudah ada. Kemudian data-data yang sudah direduksi akan dipaparkan. Selanjutnya, data akan dianalisis berdasarkan presuposisi dan referensinya. Presuposisi dalam penelitian ini terfokus pada tipe-tipe presuposisi potensial.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti selesai menyajikan data. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap paparan data yang sudah dilakukan peneliti. Kesimpulan ini dibuat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seiring dengan perkembangan jaman pada masa sekarang ini, banyak orang memilih media elektronik sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, terutama seputar berita. Namun, tidak sedikit orang yang memilih tetap menggunakan media masa surat kabar cetak sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Selain praktis untuk dibaca dimana saja dan dibawa kemana-mana, surat kabar media cetak dapat dijadikan sebagai dokumentasi. Tidak sebatas memberikan informasi, media masa cetak surat kabar atau harian umum juga menyajikan wacana yang berupa hiburan.

Adapun macam-macam nama harian umum, seperti *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Suara Medeka*, *Radar Solo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos*, *Solo Pos*, dan *Republika*. Masing-masing surat kabar tersebut mempunyai ciri tersendiri disetiap rubrik atau kolom yang ada di dalamnya. Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SKKR) misalnya, memiliki Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi yang menjadi keunikannya. Rubrik ini berisikan perihal atau kejadian-kejadian yang aneh atau kejadian itu hanya fiktif yang adanya dikreasikan dengan berbagai cara.

Keanehan-keanehan yang digali dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi ini dikreasikan dari kejadian-kejadian yang sederhana. Tetapi, di dalamnya seringkali mengandung kejutan atau keunikan karena orang tidak pernah

memikirkan sebelumnya. Untuk itulah Rubrik Sungguh-Sungguh terjadi kerap kali menimbulkan suatu presuposisi tersendiri atau praanggapan yang berbeda dari para pembacanya. Tidak hanya menimbulkan suatu presuposisi, Rubrik Sungguh-Sungguh terjadi juga mengandung banyak referensi atau kata ganti orang, yang merujuk pada pengirim atau kepada acuannya.

Dari deskripsi data di atas, maka penelitian ini mengkaji Rubrik Sungguh-Sungguh terjadi dari segi presuposisi dan referensi. Menurut Nababan dalam Mulyana (2005: 14), istilah presuposisi adalah tuturan dari bahasa Inggris *Presupposition*, yang berarti “Perkiraan, prasangka“. Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang “Hakikat Rujukan“ (yaitu apa- apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lainnya. Adapun menurut Yule (2006: 46), tipe-tipe presuposisi dibagi menjadi enam tipe. 1) Presuposisi eksistensial. 2) Presuposisi faktif. 3) Presuposisi non-aktif . 4) Presuposisi leksikal. 5) Presuposisi struktural. 6) Presuposisi konterfaktual.

Sumarlam (2008: 23), berpendapat pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. (1) Pengacuan persona. (2) Pengacuan demonstratif. (3) Pengacuan komparatif. Data yang di analisis dalam penelitian ini berupa analisis presuposisi dan referensi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi.

Data di ambil pada bulan Desember 2011, selama satu bulan atau 30 terbitan. Masing-masing data tersebut. Data (1) 1 Desember 2011, data (2) 2 Desember 2011, data (3) 3 Desember 2011, data (4) 4 Desember 2011, data (5) 5 Desember 2011, data (6) 6 Desember 2011, data (7) 7 Desember 2011, data (8) 8 Desember 2011, data (9) 9 Desember 2011, data (10) 10 Desember 2011, data (11) 11 Desember 2011, data (12) 12 Desember 2011, data (13) 13 Desember 2011, data (13) 14 Desember 2011, data (15) 15 Desember 2011, data (16) 16 Desember 2011, data (17) 17 Desember 2011, data (18) 18 Desember 2011, data (19) 19 Desember 2011, data (20) 20 Desember 2011, data (21) 21 Desember 2011, data (22) 22 Desember 2011, data (23) 23 Desember 2011, data (24) 24 Desember 2011, data (26) 26 Desember 2011, data (27) 27 Desember 2011, data (28) 28 Desember 2011, data (29) 29 Desember 2011, data (30) 30 Desember 2011.

Hasil analisis presuposisi dan referensi dari 30 data tersebut adalah analisis presuposisi sebanyak 30 dan analisis referensi sebanyak 107. Analisis presuposisi terdiri dari presuposisi eksistensial sebanyak 11, presuposisi faktif sebanyak 2, presuposisi leksikal sebanyak 5, presuposisi struktural sebanyak 8, dan presuposisi konterfaktual sebanyak 4. Analisis referensi terdiri dari referensi persona sebanyak 25, referensi demonstratif sebanyak 96, dan referensi komparatif sebanyak 6.

B. Analisis Data

1. Presuposisi (Praanggapan)

Di dalam analisis wacana, praanggapan memegang peranan penting di dalam menetapkan keruntutan (koherensi) wacana. Menurut Filmore (dalam Rani, 2006:168) presuposisi (praanggapan) adalah setiap percakapan selalu digunakan tingkat-tingkat komunikasi yang implisit (praanggapan) dan eksplisit (ilokusi). Sebagai contoh, ujaran dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya dilihat dari segi cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsianannya, tetapi juga pada cara membuat praanggapan yang salah.

Yule (2006: 46) mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule (2006: 46) menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk presuposisi potensial, yang hanya akan menjadi presuposisi yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Presuposisi potensial (*Potential presupposition*) adalah suatu asumsi yang secara khusus dikaitkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan, misalnya penggunaan kata 'menyesal' dalam kalimat 'Dia menyesal telah melakukan itu' yang mengandung asumsi bahwa dia sebenarnya 'melakukan itu'.

Presuposisi potensial terbagi menjadi enam tipe. 1) Presuposisi eksistensial. 2) Presuposisi faktif. 3) Presuposisi non-aktif. 4) Presuposisi leksikal. 5) Presuposisi struktural. 6) Presuposisi konterfaktual. Dari 30

data, terdapat 30 presuposisi (praanggapan), yaitu presuposisi eksistensial sebanyak 11, presuposisi faktif sebanyak 2, presuposisi leksikal sebanyak 5, presuposisi struktural sebanyak 8, dan presuposisi konterfaktual sebanyak 4. Berikut analisis presuposisi (praanggapan) yang terdapat dalam Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (1) Awal Januari s.d akhir Juli 2000 saya ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di Australia. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari Yogya jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia, sementara kasus yang ada saat itu di DIY baru ada 2 AIDS dan 2 HIV? **Dan kini, 12 Tahun kemudian, data kasus di DIY sudah menjadi 1.288 AIDS. Bayangkan! Selamat menyambut Hari AIDS Sedunia 1 Desember!.** (Kiriman: Drs. Habib Al-Asyhari, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, 1 Desember 2011).

Data (1) di atas mengandung praanggapan bahwa sekarang penyakit AIDS berkembang dengan sangat pesat, terbukti dengan adanya 1.228 penderita Aids. Dalam hal ini peneliti memang mengetahui bahwa sekarang kasus penyakit Aids di Indonesia berkembang dengan pesat, namun peneliti tidak mengetahui seberapa banyak jumlah yang pasti untuk kasus penyakit Aids tersebut. Jadi, praanggapan di atas termasuk ke dalam presuposisi struktural, karena informasi yang telah di sampaikan sudah diketahui sebagian oleh peneliti.

- (2) **DULU di Yogya ada warung soto terkenal, namanya Soto Winongo. Lokasinya di jalan Yogya Bantul dekat sawah, di bawah pohon Waru.** Saya punya nostalgia (kenangan manis masa lalu), yaitu saya dan teman ke warung soto Winongo, naik kereta api dari stasiun Ngabean Kulon, turun di stasiun Dongkelan. Sekarang warung soto dan kereta api...telah tiada. (Kiriman: Warsi, Gumilir

Indah Blok 2 No.122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 2 Desember 2011).

Data (2) di atas mengandung praanggapan bahwa dahulu memang ada sebuah warung soto Winongo di Jalan Jogja Bantul, dekat sawah, di bawah pohon waru. Peneliti beranggapan bahwa warung tersebut sekarang sudah tiada dan hanya menjadi sebuah kenangan belaka. Kenangan yang telah dialami oleh Warsi (penulis tuturan). Jadi, tuturan di atas (2) termasuk ke jenis presuposisi eksistensial, karena peneliti beranggapan kereta api dan warung soto benar-benar ada, hal itu terbukti dari kesaksian penulis (Warsi) yang dahulu mempunyai kenangan di tempat itu.

(3) **API Abadi Mrapen yang baru-baru ini “sebagian” apinya diambil untuk menyalakan obor pembukaan SEA Games XXVI di Palembang, ternyata punya 7 (tujuh) orang juru kunci,** yang merupakan anak dari Nyi Parminah, yang dijalankan secara bergiliran. Nyi Parminah sendiri adalah juru kunci tahun 1946 hingga 2000. (Kiriman: Wiranto Agus Sutopo, Jalan Anggodo III S No 22, Perum Ayodya, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 3 Desember 2011).

Data (3) di atas mengandung pranggapan bahwa Mrapen (Purwodadi) mempunyai suatu kenunikan yakni apinya yang tidak pernah padam atau disebut juga sebagai api abadi. Api abadi Mrapen memang terkenal untuk acara-acara olahraga bahkan sampai olahraga internasional yakni SEA Games. Namun, peneliti tidak mengetahui tujuh orang juru kunci yang dimiliki oleh api abadi Mrapen. Jadi, tuturan (3) di atas termasuk ke dalam jenis presuposisi (praanggapan) struktural, karena peneliti sudah mengetahui sebagian informasi yang dituturkan oleh penulis (Wiranto).

- 4) BARU-BARU ini saya *pit-pitan* ke Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo. **Mengapa pasar ini dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat pasar itu ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar menyerupai *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit).** Sayang, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Praanggapan peneliti mengenai data (4) di atas adalah menurut cerita memang benar dahulu batu alam besar yang terdapat di pasar watu kelir menyerupai *geber* atau *kelir*, namun seiring dengan perkembangan jaman, batu alam itu pun berubah, sekarang menjadi tidak nampak jelas. Sesuatu bahkan batu pun bisa berubah seiring dengan berkembangnya waktu. Jadi, tuturan (4) di atas termasuk ke dalam presuposisi faktif, karena informasi yang disampaikan dinyatakan setelah kata-kata itu benar, awalnya peneliti tidak percaya bahwa ada batu yang menyerupai *geber* atau *kelir*, namun setelah ada kalimat “batu alam tersebut sekarang tidak tampak jelas”, berarti memang di situ ada batu alam yang menyerupai *geber*. Terlihat dengan adanya barang buktinya.

- (5) DARI sekian banyak makanan di Taiwan, yang paling mengerikan yaitu *Kuan Chai Pan* alias *Kue Peti Mati*. (Kiriman: dr Teguh Triyono, Apotek Purbayan, Jalan Purbayan 33, Kotagede, Yogya). (SSTSKKR, 5 Desember 2011).

Pada data (5) di atas mengandung presuposisi bahwa kue dianggap suatu makanan yang mengerikan. Namun, peneliti beranggapan kue *peti mati* tersebut mempunyai bentuk yang mirip dengan *peti mati*, sehingga terkesan mengerikan. Jadi, tuturan (5) di atas termasuk ke dalam

presuposisi leksikal karena peneliti bertindak seolah-olah kue peti mati tersebut tidak mengerikan. Kue tetaplah sebagai makanan, yang biasa disantap oleh manusia, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan.

- (6) TEMPAT paling utara di Bumi yang pernah saya kunjungi adalah kota Grangemouth di Scotland. Makanan khas Scotland adalah *hagis*. Dibuat dari tepung gandum dicampur jeroan domba cincang (hati, jantung, paru) dimasukkan dalam kantong dari perut besar domba dan direbus. **Bentuknya seperti bakso besar...bola basket.** (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 6 Desember 2011).

Menurut praanggapan peneliti dari data (6) di atas bahwa tidak ada makanan yang sebesar bola basket. Kalaupun ada, makanan seperti itu hanya ada di pemecah rekor. Jadi, tuturan (6) di atas termasuk ke dalam konterfaktual, asumsi bahwa informasi (6) di atas merupakan lawan dari kebenaran.

- (7) **SEGA kucing yang identik dengan Angkringan, ternyata juga bisa “naik kelas”. Buktinya, di jalan Pemuda, Pecinan, Magelang, ada rumah makan namanya *Sego nDeso*.** Di situ tersedia Segu Abang, Segu Ijo, Segu Ungu, Segu Putih, dan menu andalannya adalah *Segu Bakar Kucingan*. (Kiriman: Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 7 Desember 2011).

Menurut praanggapan peneliti dari data (6) di atas bahwa *sega kucing* memang identik dengan angkringan. Naik kelas yang dimaksud pada tuturan (7) di atas bahwa *sega kucing* juga dapat divariasikan agar terkesan menjadi makanan yang sederhana namun tidak ketinggalan jaman. Jadi, tuturan (7) di atas termasuk ke dalam presuposisi struktural

karena peneliti sudah mengetahui bahwa *sega kucing* identik dengan angkringan.

- (8) **DI Kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, ternyata banyak nama desa berlatar belakang Jawa. Ada desa Banyuurip, Mulyorejo, Sidomakmur, Sidomukti, Sidobinangun, Sidoraharjo, dan bahkan ada desa bernama *Ketulungan*.** Diberi nama ketulungan warganya berasal dari Kebumen, Tulungagung, dan Nganjuk. Silahkan cek di lokasi 400 Km Timurlaut Kota Makasar. (Kiriman: Ngadiman BSc, Perum Graha Prima Sejahtera Blok F 11 DK RT 07, Tamantirta, Kasihan, Bantul, DIY 55183, telp 0274-413215). (SSTSKKR, 8 Desember 2011).

Data (8) di atas termasuk ke dalam presuposisi eksistensial.

Dinamakan presuposisi eksistensial karena di kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan memang terdapat desa yang berlatar belakang Jawa. Sampai sekarang desa-desa tersebut masih ada. Desa-desa tersebut berlatar belakang Jawa karena penduduknya memang berasal dari Jawa, yang dahulu bermigrasi ke Pulau Sulawesi.

- (9) **SAYA terkejut saat melewati Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Saya lihat gambar Presiden Barack Obama dipampang di pinggir jalan. Di bawah gambar tersebut tertulis kalimat: Presiden USA : “Saya dulu beli ikan lele di sini”. Pinternya promosi!** (Kiriman: Ngutsman Mukomin, Pandansari RT 03 RW II, Ajibarang, Banyumas 53163). (SSTSKKR, 9 Desember 2011).

Data (9) di atas mengandung praanggapan bahwa tidak mungkin Presiden Barack Obama pernah makan di warung makan pinggir jalan tersebut. Kata-kata seperti yang tertera pada warung tersebut hanyalah untuk menarik pelanggan. Jadi, tuturan (9) di atas termasuk ke dalam presuposisi konterfaktual.

- (10) **PENDUDUK Suriname, (negara yang terletak di Amerika Selatan), sebagian besar keturunan Jawa, Indonesia.** Untuk membedakan yang lahir di Jawa dan yang lahir di Suriname, mereka sepakat begini: Bagi yang lahir di Jawa, disebut *Wong Jawa*. Yang lahir di Suriname sebutannya *Bocah Jawa*. Jadi, meskipun sudah berumur 60 tahun misalnya, kelahiran Suriname ini tetap disebut “*bocah*”. (Kiriman: Teguh Bambang Haryono SH, Jalan Kiswadi No 25, RT 2 RW 2, Purbalingga Lor, 53311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 10 Desember 2011).

Pada data (10) di atas terdapat praanggapan jenis struktural. Termasuk ke jenis Struktural karena peneliti sudah mengetahui bahwa penduduk Suriname memang keturunan Jawa, bahkan untuk berkomunikasi sehari-hari memakai bahasa Jawa. Namun, peneliti tidak mengetahui sebutan untuk membedakan mana lahir di Jawa dan mana yang lahir di Suriname.

- (11) **TANGGAL 25 November 2011 saya salat Jumat di Masjid Raya Kota Batam, Kepulauan Riau. Pada saat pengumuman perolehan infaq salat jumat sebelumnya, ternyata diperoleh infaq dari banyak jenis mata uang, yaitu: Rupiah, Dolar Singapura, Dolar Amerika Serikat, Ringgit Malaysia, Reyal Arab, Saudi, dan Ruppe India.** (Kiriman: Danuri Setyawan, Balai PMD Yogyakarta, Jalan Raden Ronggo, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571). (SSTSKKR, 11 Desember 2011).

Pada data (11) di atas terdapat jenis presuposisi leksikal. Peneliti beranggapan banyaknya jenis mata uang yang diperoleh saat infaq karena Singapura merupakan negara yang menjadi transit atau persinggahan dari belahan dunia manapun. Jadi, wajar jika infaq yang diperoleh terdiri dari banyak mata uang.

- (12) **JUMAT 9-12-2011 Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia dan launching nilai-nilai Kemenkeu tingkat Regional Kanwil DIY.** Kakanwil beserta 6 prajurit mengenakan surjan, blangkon,

serampang, selop, membantu penyerahan pataka baru, pembakaran patung tikus raksasa lambang pemusnahan koruptor. Yang menarik, pasukan atraksi jathilan dengan peserta 250 kuda lumping berjoget diiringi musik tradisional. (Kiriman: Suwarno, Pedagang mainan anak-anak, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 12 Desember 2011).

Pada data (12) di atas terdapat jenis presuposisi struktural. Peneliti sudah mengetahui bahwa peringatan hari anti korupsi sedunia diperingati pada tanggal 9 Desember. Namun, peneliti tidak mengetahui kalau pada saat itu juga launching nilai-nilai Kemenkeu tingkat Regional Kanwil DIY. Acara peringatan launching tersebut sangat menarik, dengan tidak meninggalkan tradisi Jawa ketika melaksanakan upacara. Hal tersebut dapat membantu melestarikan budaya Jawa.

(13) APALAH artinya sebuah nama. Itu kata William Shakespiere. **Tapi di sekitar kota Cilacap ada desa yang nama dan artinya unik. Yaitu *Randegan* (Tidak sering mandeg), *Ranjingan* (tidak kemasukan setan). *Rawahing* (tidak bersin). Di Yogya ada sebuah nama resto terkenal, yaitu *Raminten*, tapi artinya saya belum tahu.** (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No.122 Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 13 Desember 2011).

Pada data (13) di atas terdapat praanggapan bahwa di suatu tempat tertentu pasti ada nama desa yang unik. Nama desa pada suatu tempat biasanya mempunyai arti khusus dan unik. Seperti halnya di Cilacap menurut tuturan di atas., terdapat desa yang namanya tidak lazim dan memiliki arti yang unik (*Randegan*, *Ranjingan*, *Rawahing*). Tuturan (13) di atas termasuk jenis presuposisi eksistensial karena sampai sekarang nama-nama desa di Cilacap tersebut benar-benar ada.

- (14) **SELAIN Nasi Gandul, kota Pati Bumi Minatani juga terkenal karena Soto Ayam Kemiri-Nya yang berkuah santan dan dominasi rasa manis. Dari sekian ratus penjual Soto Ayam Kemiri yang bertebaran di berbagai tempat itu ada yang punya nama unik: Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede.** Eeeee, pinter tenan bakule. Kreatif. Laris manis! Warung Soto ini berlokasi di jalan Pati-Juana, desa Sarirejo, Kecamatan Pati! (Kiriman: Susanto Sagipah, Jalan Kol Sugiyono GBKT No 8, RT 06 RW 02, Desa Winong, Pati 59112. Jawa Tengah, Telp 0295-4191887, HP 081575012408). (SSTSKKR, 14 Desember 2011).

Pada data (14) di atas peneliti beranggapan bahwa nasi gandum adalah makanan khas daerah Pati. Selain nasi gandum ada makanan khas Pati lainnya yaitu Soto ayam kemiri. Salah satu soto ayam kemiri yang terkenal di kota Pati adalah Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede. Maksud pemilik warung memberi nama demikian mungkin untuk menarik pelanggan, dilihat dari namanya yang unik. Dari uraian tersebut, maka tuturan (14) termasuk ke dalam presuposisi Leksikal.

- (15) PAK Gunadi, Agen KR Condongcatur, ketika pulang haji 2011, tiba di Masjid Agung Sleman sangat menanti jemputan anaknya, hingga pinjam mike panitia untuk memanggilnya. Padahal, sebetulnya anaknya sudah menjemput, duduk di samping Pak Gunadi...tapi keduanya sama-sama *pangling*, karena Pak Gunadi gundhul,...anaknya brewoken, beda dengan dulu, saat berangkat haji. (Kiriman: H. Suwaskito, Jalan Aster 2/357, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 15 Desember 2011).

Pada data (15) di atas termasuk ke dalam presuposisi faktif. Presuposisi faktif adalah suatu asumsi bahwa informasi yang dinyatakan setelah kata-kata itu benar. Yang dimaksud informasi tersebut adalah informasi bahwa Pak Gunadi dan anaknya sama-sama *pangling* karena perubahan yang ada pada diri mereka masing-masing setelah satu bulan

tidak bertemu. Sebelum pak Gunadi mendapatkan kebenaran seperti itu, sebenarnya waktu itu anaknya berada di sampingnya untuk menjemput.

- (16) BARU-BARU ini saya piknik ke Kudus, Jawa Tengah. Di sana saya menikmati hidangan super istimewa. Namanya Nasi Jangkrik. Menunya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal yang dibungkus dengan daun jati. **Mengapa dinamai Nasi Jangkrik? Karena, konon, jangkrik itu suka cabe (lombok) dan senang bersembunyi di bawah daun jati!.** (Kiriman: L Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten 57461, Jateng). (SSTSKKR, 16 Desember 2011).

Data (16) di atas termasuk ke dalam presuposisi struktural. Jangkrik memang identik dengan cabai dan senang bersembunyi di bawah daun jati. Pada jaman sekarang ini jarang ada makanan yang dibungkus oleh daun jati. Jadi, makanan yang menunya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal itu disebut dengan nasi jangkrik. Seperti itulah alasannya, bukan karena nasi tersebut salah satu menunya adalah jangkrik.

- 17) PENGAMATAN saya, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Umum (RSU) yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis *gagak* yang suaranya bikin merinding. **Uniknya burung ini bersuara hanya di malam hari sambil terbang mengelilingi gedung-gedung bangunan rumah sakit, khususnya di atas lokasi kamar mayat.** Burung tersebut di daerah saya dinamakan *Bleketupuk*. (Kiriman: Drs. Khomsi (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

Pada data (17) di atas termasuk ke dalam presuposisi struktural. Burung gagak memang identik dengan suatu kematian. Jadi, wajar jika burung gagak tersebut mengelilingi kamar mayat yang ada di Rumah sakit. Selain itu burung ini keluar hanya pada malam hari. Berbeda dengan di

daerah peneliti burung ini dinamakan burung hantu. Burung hantu memang keluar pada malam hari untuk mencari makan.

- (18) **SATU-SATUNYA warung makan yang jual Sego Abang (nasi merah) di Sokaraja, Purwokerto ada di Jalan Menteri Supeno. Tertulis di atas pintu masuk warung, bunyinya begini: *Warung Makan Sego Abang Jangan Lombok*** (Warung Makan Nasi Merah Sayur Cabe). Wah, pedas sekali tentunya! Laris, bagi penggemar kuliner pedas! (Kiriman: Rusmadi, Jalan Pangrango 39 RT 08 RW V, Kroya, Cilacap, Jateng 53282). (SSTSKKR, 18 Desember 2011).

Data (18) di atas mengandung praanggapan bahwa *sego abang* (nasi merah) adalah nasi yang banyak mengandung lombok merah, sehingga terkesan memiliki warna merah. Hal tersebut terbukti dari kalimat “Warung Makan Sego Abang Jangan Lombok”. *Jangan lombok* yang dimaksud adalah sayur dengan banyak menggunakan lombok, sehingga terkesan sangat pedas. Karena terkesan sangat pedas itulah, wajah orang yang menyatapnya ikut menjadi merah. Itulah sebabnya dinamakan dengan nasi Abang (nasi Merah). Berdasarkan uraian tersebut, maka tuturan (18) di atas termasuk ke dalam jenis presuposisi leksikal.

- (19) **PPSM *Kartika Nusantara*, Magelang, yang berlaga di Divisi Utama PSSI, adalah klub sepakbola unik.** Pasalnya, 18 dari 26 pemainnya adalah *tentara* berpangkat sersan dua, *Manajer Timnya* seorang *Jendral* (Mayjen Iran Saifudin, Danpuspomad) dan *bos*-nya seorang kiai (M Yusuf Chudlori, pemimpin Ponpes Tegalorejo, Magelang, yang juga CEO Magelang Soccer Academy). (Kiriman: Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 19 Desember 2011).

Pada data (19) di atas, peneliti beranggapan bahwa PPSM Magelang adalah klub sepakbola yang benar-benar unik. Hal tersebut dapat dilihat

dari para pemainnya yang mempunyai profesi beragam. Tuturan (19) di atas termasuk ke dalam presuposisi struktural karena penulis sudah memiliki pengetahuan atau informasi bahwa pemain PPSM Magelang terdiri dari tentara dan seorang Kiai.

(20) PERISTIWA langka dan unik mungkin baru pertama kali terjadi saat ada pernikahan massal Oktober 2011 lalu. Saat itu saya diminta panitia untuk menari *Gatutkaca Gandrung* merangkap sebagai *cucuk lampah* serta sebagai saksi dengan *memakai kostum Gatotkaca*. **Puluhan tahun sebagai penari, baru kali itu saya menari di Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY pakai sandal karena menari kepanasan.** Besoknya foto saya dimuat di KR. (Kiriman: Rachmad Widodo NS, Kricak Kidul TR I RT 37 RW 08). (SSTSKKR, 20 Desember 2011).

Pada data (20) di atas terdapat praanggapan bahwa seorang penari seharusnya tidak diperbolehkan memakai alas kaki. Akan tetapi, disebabkan oleh keadaan penari dalam tuturan (20) di atas menari dengan memakai sandal. Jadi tuturan (20) di atas termasuk ke dalam presuposisi eksistensial karena hal tersebut merupakan peristiwa yang dialami sendiri oleh penulis (Rachmad Widodo).

(21) ASAL ingat saja, 62 tahun lalu, hari Selasa Wage tanggal 27 Desember 1949, berlangsung peristiwa sejarah Pengakuan Kedaulatan Penjajah Belanda kepada Indonesia Merdeka. Rabu Kliwon 28-12-1949 Ibukota RI resmi pindah dari Jogja kembali ke tempat semula, Jakarta. Dulu para petinggi RI hijrah ke Jogja menumpang Rata Dahana, kereta api luar biasa yang semula lampunya dipadamkan agar di jalan tidak diganggu tentara Belanda. Saat boyong kembali ke Jakarta naik Baita Gegana. (Kiriman: R Widyosuprpto, Klarangan 06/03, Hargobinangun, Pos Pakem, Sleman, DIY 55582). (SSTSKHKR, 21 Desember 2011).

Pada data (21) di atas termasuk ke dalam presuposisi eksistensial.

Dikatakan presuposisi eksistensial karena tuturan (21) di atas mengandung

informasi yang benar-benar terjadi. Informasi tersebut merupakan sejarah pada masa lampau dan ada bukti-bukti peninggalannya

- (22) Santika Premiere Jogja ada security wanita. Pagi, saat saya check-in dia menyapa ramah. Malam hari dia masih standby dengan senyum khas. Saya berpikir, hebat juga itu cewek berambut cepak, 2 shift tiap hari. **Usut punya usut, ternyata security berpenampilan Polwan itu kembar. Yang pagi Giyana, shift sore Giyani. Sangat sulit membedakan mana Ana mana Ani!**. (Kiriman: Harmanto NW, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).

Data (22) di atas termasuk ke dalam presuposisi eksistensial.

Dikatakan presuposisi eksistensial karena tuturan (22) di atas mengandung informasi yang benar-benar ada. Informasi tersebut adalah adanya security wanita di Santika Premiere Jogja yang kembar.

- (23) DI Inggris ada istilah Bank Holiday, yaitu hari libur bukan hanya untuk karyawan bank, tapi juga untuk karyawan pada umumnya, termasuk buruh. Biasanya jatuh pada hari Senin dan/ atau Jumat pada pekan dan bulan tertentu. Sedang tanggal 26 Desember adalah Boxing day. Bukan hari bertinju, tapi hari libur untuk umum. Pada hari itu orang-orang membuka books kado hadiah Natal. **Beda dengan Indonesia, di sana tidak ada istilah Hari Kejepit.** (Kiriman: Ganjar Andaka, Jurusan Teknik Kimia IST AKPRIND, Yogyakarta). (SSTSKKR, 23 Desember 2011).

Data (23) di atas termasuk kedalam presuposisi konterfaktual.

Dikatakan presuposisi konterfaktual karena informasi yang disajikan pada tuturan tersebut adalah lawan dari kebenarannya. Di Indonesia tidak ada hari yang namanya *hari kejepit*, apalagi hari untuk diperingati.

- (24) **HARI Minggu 18-12-2011 lalu kami ada di Moro Supermarket, Purwokerto. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. Ternyata Santa Claus itu selain membagi-bagikan hadiah buat pengunjung (anak-anak), dia juga piawai main sulap.** Walhasil anak-anak bahkan orang dewasa semakin senang

dan terhibur. Selamat Natal dan Tahun Baru 2012. Merry Christmas and Happy New Year 2012. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).

- (25) **TANGGAL 18 Juni 1815 pukul 11.30 pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah Waterloo, Belgia.** Kini di wilayah itu ada kota *Waterloo*. Di Indonesia juga ada kota yang namanya pakai “lo”, yaitu *Rawalo* (Banyumas), *Jailolo* (Halmahera), *Gorontalo* (Sulawesi Utara). Surakarta disebut *Solo*, di Yogya ada...*Sentolo*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 26 Desember 2011).

Data (24) dan (25) di atas tergolong ke jenis presuposisi eksistensial.

Dikatakan sebagai presuposisi eksistensial karena (24) waktu itu memang ada sinterklas di Moro Supermarket. Sedangkan, pada data (25) karena peristiwa pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah Waterloo itu benar-benar ada dan termasuk ke dalam peristiwa sejarah. Untuk selanjutnya mengenei nama kota yang memakai “lo” di Indonesia sampai sekarang kota tersebut masih ada, misalkan kota Gorontalo.

- (29) **ADANYA** informasi bahwa guru SD syarat pendidikannya “minimal” harus S1, membuat teman-teman guru yang usianya sudah hampir pensiun pun ramai-ramai masuk UT S1. **Tak pelak, di SD Jetis, Bantul, tempat berlangsungnya pokjar, terkumpul guru-guru senior yang tergabung dalam wadah “KKG” alias Komunitas Kayu Gapuk.** (Kiriman: Budi Siswanto, SD 3 Temuyuh, UPT PPD Kec Dlingo, Bantul 55783, DIY). (SSTSKKR, 30 Desember 2011).

Pada data (29) di atas termasuk ke dalam jenis presuposisi konterfaktual. Dikatakan sebagai presuposisi konterfaktual karena informasi yang disajikan pada tuturan (29) di atas merupakan lawan dari kebenaran. KKG dalam arti sebenarnya adalah Kelompok Kerja Guru untuk guru-guru SD, bukan Komunitas Kayu Gapuk.

- (30) SAYA ikut *KR Jogja Fun Bike* 2011 Minggu 30-10-2011 lalu. Salah satu yang unik dari puluhan ribu peserta *fun bike* tersebut adalah peserta *Clipper Club* asal Imogiri, Bantul, DIY. **Sepedanya beroda empat menyerupai mobil. Di belakang sadel dipasang keranjang besar tempat snack, minuman dan dot bayi.** (Kiriman: Suwarno, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Praanggapan peneliti mengenai data (30) di atas adalah sebuah sepeda yang dimodifikasi sehingga menjadi sepeda yang unik, bahkan sepeda tersebut hampir mirip dengan mobil, yakni mempunyai roda sebanyak empat. Bahkan sepeda tersebut dapat digunakan untuk menyimpan makanan dan minuman sehingga pengendara tidak perlu berhenti untuk mencari makanan dan minuman. Berdasarkan uraian tersebut, maka tuturan (30) di atas termasuk ke dalam jenis presuposisi leksikal.

Tabel 2. Presuposisi

Data	P. Eksistensial	P. Faktif	P. Non Faktif	P. leksikal	P. Struktural	P. Konterfaktual
(1)	-	-	-	-	√	-
(2)	√	-	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-	√	-
(4)	-	√	-	-	-	-
(5)	-	-	-	√	-	-
(6)	-	-	-	-	-	√
(7)	-	-	-	-	√	-
(8)	√	-	-	-	-	-
(9)	-	-	-	-	-	√
(10)	-	-	-	-	√	-
(11)	-	-	-	√	-	-
(12)	-	-	-	-	√	-
(13)	√	-	-	-	-	-
(14)	-	-	-	√	-	-

(15)	-	√	-	-	-	-
(16)	-	-	-	-	√	-
(17)	-	-	-	-	√	-
(18)	-	-	-	√	-	-
(19)	-	-	-	-	√	-
(20)	√	-	-	-	-	-
(21)	√	-	-	-	-	-
(22)	√	-	-	-	-	-
(23)	-	-	-	-	-	√
(24)	√	-	-	-	-	-
(25)	√	-	-	-	-	-
(26)	√	-	-	-	-	-
(27)	√	-	-	-	-	-
(28)	√	-	-	-	-	-
(29)	-	-	-	-	-	√
(30)	-	-	-	√	-	-

√ : Tanda cek list menyatakan kategori tersebut mengisi fungsi yang dimaksud.

- : Tanda kurung menyatakan kategori tersebut tidak mengisi fungsi yang dimaksud.

2. Referensi (Pengacuan)

Sumarlam (2008: 23) berpendapat pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. (1) Pengacuan persona. (2) Pengacuan demonstratif. (3) Pengacuan komparatif. Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama

(persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak.

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohezi gramatikal yang bersifat menbandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Dari 30 data yang dianalisis, pengacuan persona ada 25 , pengacuan demonstratif secara keseluruhan ada 76, dan pengacuan komparatif ada 6. Jadi, dalam 30 data yang dianalisis ditemukan pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif sebanyak 107. Berikut analisisnya.

1). Pengacuan persona

a. Pengacuan Persona I

Dari 30 data yang dianalisis terdapat 14 pengacuan persona I. Terdiri dar 13 pengacuan persona I tunggal dan 1 pengacuan persona I jamak. Berikut analisisnya.

(1) Pengacuan Persona I Tunggal

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama

(persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk bebas adalah *Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane*. Sedangkan, satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk terikat adalah *ku-* (lekat kiri) dan *-ku* (lekat kanan). Berikut analisis pengacuan persona pertama tunggal dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (1) Awal Januari s.d akhir Juli 2000 **saya** ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di Australia. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari Yogya jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia. (Kiriman: **Drs. Habib Al-Asyhari**, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, 1 Desember 2011).

Pada data (1) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian yaitu *Drs. Habib Al-Asyhari*. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka *saya* (1) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuan berada di luar teks), bersifat kataforis (acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan). Melalui satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (2) **Saya** punya nostalgia (kenangan manis masa lalu), yaitu saya dan teman ke warung soto Winongo, naik kereta api dari stasiun Ngabean Kulon, turun di stasiun Dongkelan. (Kiriman: **Warsi**, Gumilir Indah Blok 2 No.122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 2 Desember 2011).

Pada data (2) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Warsi*. Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu, maka *saya* (2) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora. Adapun sifatnya adalah kataforis melalui satuan lingual pronomina I tunggal bentuk bebas.

- (4) BARU-BARU ini **saya** *pit-pitan* ke Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo. (Kiriman: **L. Sukamta**, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Pada data (4) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian yaitu *L. Sukamta*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (4) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (6) TEMPAT paling utara di Bumi yang pernah **saya** kunjungi adalah kota Grangemouth di Scotland. (Kiriman: **Warsi**, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 6 Desember 2011).

Pada data (6) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*. Mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian yaitu *Warsi*. Sifat acuannya adalah kataforis (acuannya berada di sebelah kanan). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (6) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora.

(9) **SAYA** terkejut saat melewati Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Saya lihat gambar **Presiden Barack Obama** dipampang di pinggir jalan. Di bawah gambar tersebut tertulis kalimat: Presiden USA : “**Saya** dulu beli ikan lele di sini”. Pinternya promosi!. (Kiriman: **Ngutsman Mukomin**, Pandansari RT 03 RW II, Ajibarang, Banyumas 53163). (SSTSKKR, 9 Desember 2011).

Pada data (9) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*. Namun mengacu kepada dua orang yang berbeda. *Saya* yang pertama mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Ngutsman Mukomin (pengirim)*. Karena mengacu pada unsur lain di luar teks, maka disebut jenis pengacuan eksofora. Adapun sifat acuannya adalah kataforis (acuan berada di sebelah kanan).

Saya yang kedua mengacu pada unsur lain yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Presiden Barack Obama*. Karena mengacu pada unsur lain di luar teks, maka disebut jenis pengacuan eksofora. Adapun sifat acuannya adalah anaforis (acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya)

- (11) TANGGAL 25 November 2011 **saya** salat Jumat di Masjid Raya Kota Batam, Kepulauan Riau. (Kiriman: **Danuri Setyawan**, Balai PMD Yogyakarta, Jalan Raden Ronggo, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571). (SSTSKKR, 11 Desember 2011).

Pada data (11) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Danuri Setyawan* (pengirim). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (11) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (13) Di Yogya ada sebuah nama resto terkenal, yaitu Raminten, tapi artinya **saya** belum tahu. (Kiriman: **Warsi**, Gumilir Indah Blok 2 No.122 Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 13 Desember 2011).

Pada data (13) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian yaitu *Warsi* (pengirim). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (13) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal berupa *saya* pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (16) BARU-BARU ini **saya** piknik ke Kudus, Jawa Tengah. Di sana **saya** menikmati hidangan super istimewa. Namanya Nasi Jangkrik. Menunya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal yang dibungkus dengan daun jati. Mengapa dinamai Nasi Jangkrik? Karena, konon, jangkrik

itu suka cabe (lombok) dan senang bersembunyi di bawah daun jati!. (Kiriman: **L Sukamta**, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten 57461, Jateng). (SSTSKKR, 16 Desember 2011).

Pada data (16) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian yaitu *L Sukamta* (pengirim). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (16) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

(17) PENGAMATAN **saya**, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Umum (RSU) yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis *gagak* yang suaranya bikin merinding. Burung tersebut di daerah **saya** dinamakan Bleketupuk. (Kiriman: **Drs. Khomsi** (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

Pada data (17) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Drs. Khomsi* (*orang yang menuturkan tuturan itu/pengirim*). Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *saya* (17) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (acuannya berada di luar teks), yang bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan atau yang disebutkan kemudian) melalui satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (20) Saat itu **saya** diminta panitia untuk menari *Gatutkaca Gandrung* merangkap sebagai *cucuk lampah* serta sebagai saksi dengan *memakai kostum Gatotkaca*. Puluhan tahun sebagai penari, baru kali itu **saya** menari di Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY *pakai sandal* karena menari kepanasan. Besoknya foto saya dimuat di KR. (Kiriman: **Rachmad Widodo NS**, Kricak Kidul TR I RT 37 RW 08). (SSTSKKR, 20 Desember 2011).

Pada data (20) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Rachmad Widodo (pengirim)*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (20) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (22) Pagi, saat **saya** check-in dia menyapa ramah. Malam hari dia masih standby dengan senyum khas. **Saya** berpikir, hebat juga itu cewek berambut cepak, 2 shift tiap hari. (Kiriman: **Harmanto NW**, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).

Pada data (22) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Harmanto NW (orang yang menuturkan tuturan itu/pengirim)*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *saya* (22) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (acuannya berada di luar teks), yang bersifat kataforis (acuannya berada disebelah kanan

atau yang disebutkan kemudian) melalui satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (27) **KETIKA** mengunjungi Masjid Raya yang dibangun tahun 1832 di Pulau Penyengat, Riau dari Tanjungpinang **saya** harus naik perahu kecil yang disebut *pongpong*. Sewaktu naik *pongpong*, tiba-tiba tukang *pongpong* menyuruh **saya** pindah tempat ke depan. (Kiriman: **Sasangka Rh**, Jalan Cantel GK IV/338, Yogya). (SSTSKKR, 28 Desember 2011).

Pada data (27) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *Sasangka Rh (pengirim)*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *saya* (27) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat kataforis (acuannya berada di sebelah kanan) melalui satuan gramatikal pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

- (30) **SAYA** ikut *KR Jogja Fun Bike 2011* Minggu 30-10-2011 lalu. (Kiriman: **Suwarno**, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Pada data (30) di atas terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Suwarno (orang yang menuturkan tuturan itu/pengirim)*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *saya* (30) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat kataforis (acuannya berada disebelah kanan

atau yang disebutkan kemudian) melalui satuan lingual pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

(2) Pengacuan Persona I Jamak

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Satuan lingual pronomina persona I bentuk jamak adalah *Kami*, *kami semua*, *kita*. Berikut analisis pengacuan persona pertama tunggal dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

(24) HARI Minggu 18-12-2011 lalu **kami** ada di Moro Supermarket, Purwokerto. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).

Pada data (24) di atas terdapat pronomina persona I jamak bentuk bebas *kami*. Satuan lingual *kami* (24) tidak mengacu pada unsur sebelum atau sesudahnya, karena dalam tuturan tidak disebutkan acuannya. Sehingga satuan lingual *kami* (24) tidak bersifat anaforis maupun kataforis.

b. Pengacuan Persona II Bentuk Tunggal

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik

tunggal maupun jamak. Pronomina persona II tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Satuan lingual pronomina persona II tunggal bentuk bebas adalah *Kamu, anda, anta/ente*. Sedangkan, satuan lingual pronomina persona II tunggal bentuk terikat adalah *kau-* (lekat kiri) dan *-mu* (lekat kanan). Berikut analisis pengacuan persona kedua tunggal dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

(28) KALAU **Anda** ke Wonosobo dan sempat mampir ke Alun-alun di pagi hari, **Anda** akan merasa nyaman dan terpesona. Alun-alunnya ditata apik, nyaman untuk olahraga jalan kaki. (Kiriman: Sumaryati, Prajurit Bawah No 77 RT 05 RW 10, Wonosobo 56311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 29 Desember 2011).

Pada data (28) di atas terdapat pronomina persona II tunggal bentuk bebas *Anda*. Satuan lingual *Anda* dalam tuturan di atas tidak mengacu pada unsur satuan lingual lainnya. Satuan lingual *Anda* tersebut dapat pula mengacu pada Pembaca koran *Kedaulatan Rakyat*, namun tidak disebutkan dalam tuturan. Karena tidak mengacu pada unsur apapun, maka satuan lingual *Anda* tidak bersifat anaforis maupun kataforis.

c. Pengacuan Persona III

Dari 30 data yang dianalisis terdapat 10 pengacuan persona III. Terdiri dari 9 pengacuan persona III tunggal dan 1 pengacuan persona III jamak. Berikut analisisnya.

(1) Pengacuan Persona III Tunggal

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Satuan lingual pronomina persona III tunggal bentuk bebas adalah *Ia*, *dia*, *beliau*. Adapun, satuan lingual pronomina persona III tunggal bentuk terikat adalah *di-* (lekat kiri) dan *-nya* (lekat kanan). Berikut analisis pengacuan persona ketiga tunggal (baik bentuk bebas maupun terikat) dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

(27) KETIKA mengunjungi Masjid Raya yang dibangun tahun 1832 di Pulau Penyengat, Riau dari Tanjungpinang saya harus naik perahu kecil yang disebut *pongpong*. Sewaktu naik *pongpong*, tiba-tiba tukang *pongpong* menyuruh saya pindah tempat ke depan. Ternyata hal seperti itu biasa terjadi bagi **penumpang *pongpong***. **Ia** bisa disuruh pindah duduk di sebelah kiri, kanan, ke belakang, atau ke depan. (Kiriman: Sasangka Rh, Jalan Cantel GK IV/338, Yogya). (SSTSKKR, 28 Desember 2011).

Pada data (27) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas *Ia* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Penumpang pongpong*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan

itu maka *Ia* (27) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

- (22) Santika Premiere Jogja ada **security wanita**. Pagi, saat saya check-in dia menyapa ramah. Malam hari **dia** masih standby dengan senyum khas. Saya berpikir, hebat juga itu cewek berambut cepak, 2 shift tiap hari. (Kiriman: Harmanto NW, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).

Pada data (22) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas *dia* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *security wanita*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *dia* (22) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

- (24) HARI Minggu 18-12-2011 lalu kami ada di Moro Supermarket, Purwokerto. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. Ternyata **Santa Claus** itu selain membagi-bagikan hadiah buat pengunjung (anak-anak), **dia** juga piawai main sulap. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).

Pada data (24) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas *dia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Santa Claus*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *dia* (24) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

- (9) SAYA terkejut saat melewati Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Saya lihat gambar **Presiden Barack Obama** dipampang di pinggir jalan. Di bawah gambar tersebut tertulis kalimat: **Presiden USA** : “Saya dulu beli ikan lele di sini”. Pinternya promosi!. (Kiriman: Ngutsman Mukomin, Pandansari RT 03 RW II, Ajibarang, Banyumas 53163). (SSTSKKR, 9 Desember 2011).

Pada data (9) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas *beliau*. Munculnya satuan lingual *beliau* di sini karena *Presiden USA* mengacu kepada *Presiden Barack Obama* (yang disebutkan sebelumnya di luar teks). Untuk menunjukkan pengacuan (kata ganti) dari Presiden Barack Obama lebih tepatnya menggunakan satuan lingual *beliau*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *beliau* (9) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada luar teks), yang bersifat anaforis

(karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

**Persona III Tunggal Bentuk terikat (lekat kanan : *-nya*).
Sebagai berikut.**

(8) DI Kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, ternyata banyak nama desa berlatar belakang Jawa. Ada desa Banyuurip, Mulyorejo, Sidomakmur, Sidomukti, Sidobinangun, Sidoraharjo, dan bahkan ada **desa bernama *Ketulungan***. Diberi nama ketulungan **warganya** berasal dari Kebumen, Tulungagung, dan Nganjuk. Silahkan cek di lokasi 400 Km Timurlaut Kota Makasar. (Kiriman: Ngadiman BSc, Perum Graha Prima Sejahtera Blok F 11 DK RT 07, Tamantirta, Kasihan, Bantul, DIY 55183, telp 0274-413215). (SSTSKKR, 8 Desember 2011).

Pada data (8) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk Terikat *-nya* melekat pada satuan lingual *warganya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *desa bernama Ketulungan*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* (8) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

(15) PAK Gunadi, Agen KR Condongcatur, ketika pulang haji 2011, tiba di Masjid Agung Sleman sangat menanti jemputan anaknya, hingga pinjam mike panitia untuk

memanggilnya. Padahal, sebetulnya **anakny**a sudah menjemput, duduk di samping **Pak Gunadi**...tapi **keduany**a sama-sama *pangling*, karena Pak Gunadi gundhul,...anakny**a** brewoken, beda dengan dulu, saat berangkat haji. (Kiriman: H. Suwaskito, Jalan Aster 2/357, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 15 Desember 2011).

Pada data (15) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk Terikat *-nya* melekat pada satuan lingual *keduany*a, mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Pak Gunadi dan anakny*a. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* (15) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

(17) PENGAMATAN saya, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Umum (RSU) yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis **gagak** yang **suarany**a bikin merinding. Burung tersebut di daerah saya dinamakan Bleketupuk. (Kiriman: Drs. Khomsi (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

Pada data (17) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk Terikat *-nya* melekat pada satuan lingual *suarany*a, mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *gagak*.

Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* (15) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

(19) PPSM *Kartika Nusantara*, Magelang, yang berlaga di Divisi Utama PSSI, adalah **klub sepakbola** unik. Pasalnya, 18 dari 26 pemainnya adalah *tentara* berpangkat sersan dua, *Manajer Timnya* seorang *Jendral* (Mayjen Iran Saifudin, Danpuspomad) dan *bos-nya* seorang kiai (M Yusuf Chudlori, pemimpin Ponpes Tegalorejo, Magelang, yang juga CEO Magelang Soccer Academy). (Kiriman: Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 19 Desember 2011).

Pada data (19) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk Terikat *-nya* melekat pada satuan lingual *timnya dan bos-nya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *klub sepakbola*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* (19) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

- (30) SAYA ikut *KR Jogja Fun Bike* 2011 Minggu 30-10-2011 lalu. Salah satu yang unik dari puluhan ribu peserta *fun bike* tersebut adalah peserta ***Clipper Club*** asal Imogiri, Bantul, DIY. Sepedanya beroda empat menyerupai mobil. Di belakang sadel dipasang keranjang besar tempat snack, minuman dan dot bayi. (Kiriman: Suwarno, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Pada data (30) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk Terikat *-nya* melekat pada satuan lingual *sepedanya*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Clipper Club*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* (30) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

(2). Pengacuan Persona III Jamak

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Satuan lingual pronomina persona III jamak adalah *Mereka, mereka semua*. Berikut analisis pengacuan persona ketiga jamak dari Rubrik

Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (10) **PENDUDUK Suriname**, (negara yang terletak di Amerika Selatan), sebagian besar keturunan Jawa, Indonesia. Untuk membedakan yang lahir di Jawa dan yang lahir di Suriname, **mereka** sepakat begini: Bagi yang lahir di Jawa, disebut *Wong Jawa*. Yang lahir di Suriname sebutannya *Bocah Jawa*. Jadi, meskipun sudah berumur 60 tahun misalnya, kelahiran Suriname ini tetap disebut “bocah”. (Kiriman: Teguh Bambang Haryono SH, Jalan Kiswadi No 25, RT 2 RW 2, Purbalingga Lor, 53311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 10 Desember 2011).

Pada data (10) di atas terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas *mereka*, mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Penduduk Suriname*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *mereka* (10) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya berada di luar teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona III jamak bentuk bebas.

Tabel 3. Pengacuan Persona

Data	Satuan Lingual	Pengacuan Persona						End	Eks	Ana foris	Kata foris
		PPI		PPII		PPIII					
		T	J	T	J	T	J				
(1)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(2)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(4)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(6)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(9)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(11)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√

(13)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(16)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(17)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(20)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(22)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(27)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(30)	Saya	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
(24)	Kami	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
(28)	Anda	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
(27)	Ia	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(22)	Dia	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(24)	Dia	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-
(9)	Beliau	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(8)	-nya	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(15)	-nya	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-
(17)	-nya	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-
(19)	-nya	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(30)	-nya	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-
(10)	Mereka	-	-	-	-	-	√	-	√	√	-

√ : Tanda cek list menyatakan kategori tersebut mengisi fungsi yang dimaksud.

- : Tanda kurung menyatakan kategori tersebut tidak mengisi fungsi yang dimaksud.

PPI : Pronomina Persona Pertama

PPII : Pronomina Persona Kedua

PPIII : Pronomina Persona Ketiga

T : Tunggal

J : Jamak

End : Endofora

Eks : Eksofora

2). Pengacuan Demonstratif (Penunjukan)

a. Pronomina Demonstratif Waktu (Temporal)

Dari 30 data yang telah di analisis terdapat 30 pengacuan demonstratif waktu. Waktu kini sebanyak 5, waktu lampau sebanyak 6, waktu y.a.d sebanyak 2, dan waktu netral sebanyak 17.

(1). Mengacu pada Waktu Kini

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini adalah *kini*, *sekarang*, *saat ini*. Berikut analisis pengacuan demonstratif waktu kini dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

(1) Awal Januari s.d akhir Juli 2000 saya ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di Australia. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari Yogya jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia, sementara kasus yang ada saat itu di DIY baru ada 2 AIDS dan 2 HIV? Dan **kini**, 12 Tahun kemudian, data kasus di DIY sudah menjadi 1.288 AIDS. Bayangkan! Selamat menyambut Hari AIDS Sedunia 1 Desember!. (Kiriman: Drs. Habib Al-Asyhari, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, **1 Desember 2011**).

Pada data (1) di atas terdapat pronomina demonstratif *kini* yang mengacu pada waktu kini, yaitu *1 Desember 2011* saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh pengirimnya. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan eksofora, karena acuannya berada di luar teks. Adapun sifat acuannya adalah kataforis, karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan.

- (3) API Abadi Mrapen yang **baru-baru ini** “sebagian” apinya diambil untuk menyalakan obor pembukaan SEA Games XXVI di Palembang, ternyata punya 7 (tujuh) orang juru kunci, yang merupakan anak dari Nyi Parminah, yang dijalankan secara bergiliran. Nyi Parminah sendiri adalah juru kunci tahun 1946 hingga 2000. (Kiriman: Wiranto Agus Sutopo, Jalan Anggodo III S No 22, Perum Ayodya, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 3 Desember 2011).
- (4) **BARU-BARU ini** saya *pit-pitan* ke Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo. Mengapa pasar ini dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat pasar itu ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar menyerupai *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). Sayang, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Pada data (3) dan (4) di atas terdapat pengacuan demonstratif waktu kini, yakni satuan lingual *ini*. Satuan lingual *ini* tersebut tidak mengacu kepada unsur apapun. Karena tidak mengacu pada unsur apapun, maka satuan lingual ini tidak endofora maupun eksofora dan tidak anaforis maupun kataforis. Satuan lingual baru-baru ini pada data (3) dan (4) di atas penulis bermaksud menunjukkan waktu yang belum lama ini di alami olehnya,.

- (16) **BARU-BARU ini** saya piknik ke Kudus, Jawa Tengah. Di sana saya menikmati hidangan super istimewa. Namanya Nasi Jangkrik. Menunya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal yang dibungkus dengan daun jati. Mengapa dinamai Nasi Jangkrik? Karena, konon, jangkrik itu suka cabe (lombok) dan senang bersembunyi di bawah daun jati!. (Kiriman: L Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten 57461, Jateng). (SSTSKKR, 16 Desember 2011).

Pada data (16) di atas terdapat pronomina demonstratif *ini* yang mengacu pada waktu kini, yakni pada satuan lingual *baru-baru ini*. Yang dimaksud *baru-baru ini* pada tuturan di atas saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh pengirim pada waktu yang belum terlalu lama sebelum tanggal 16 Desember 2011. Satuan lingual *ini* tidak mengacu pada unsur apapun (baik di luar atau di dalam) sehingga tidak memiliki sifat anaforis maupun kataforis.

(25) TANGGAL 18 Juni 1815 pukul 11.30 pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah Waterloo, Belgia. **Kini** di wilayah itu ada kota *Waterloo*. Di Indonesia juga ada kota yang namanya pakai “lo”, yaitu *Rawalo* (Banyumas), *Jailolo* (Halmahera), *Gorontalo* (Sulawesi Utara). Surakarta disebut *Solo*, di Yogya ada...*Sentolo*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 26 Desember 2011).

Pada data (25) di atas terdapat pronomina demonstratif *kini*. Satuan lingual *kini* yang dimaksud adalah pada waktu yang sekarang ini, yakni *setelah pasukan Napoleon Bonaparte kalah*. Satuan lingual *kini* tidak mengacu pada unsur apapun (baik di luar atau di dalam) sehingga tidak memiliki sifat anaforis maupun kataforis.

(2). Mengacu pada Waktu Lampau

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

Satuan lingual pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu lampau adalah *kemarin, dulu, ...yang lalu*. Berikut analisis pengacuan demonstratif waktu lampau dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (2) **DULU** di Yogya ada warung soto terkenal, namanya *Soto Winongo*. Lokasinya di jalan Yogya Bantul dekat sawah, di bawah pohon Waru. Saya punya **nostalgia (kenangan manis masa lalu)**, yaitu saya dan teman ke warung soto Winongo, naik kereta api dari stasiun Ngabean Kulon, turun di stasiun Dongkelan. Sekarang warung soto dan kereta api...telah tiada. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No.122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 2 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *Dulu* pada data (2) mengacu kepada unsur lain yang berada di luar teks yang disebutkan kemudian, yaitu *nostalgia (kenangan manis masa lalu) pengirim*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *dulu* (2) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora (karena acuannya berada di luar). Bersifat kataforis (karena acuannya berada di sebelah kanan atau yang disebutkan kemudian).

- (15) PAK Gunadi, Agen KR Condongcatur, ketika pulang haji 2011, tiba di Masjid Agung Sleman sangat menanti jemputan anaknya, hingga pinjam mike panitia untuk memanggilnya. Padahal, sebetulnya anaknya sudah menjemput, duduk di samping Pak Gunadi...tapi keduanya sama-sama *pangling*, karena Pak Gunadi gundhul,...anaknya brewoken, beda dengan **dulu, saat berangkat haji**. (Kiriman: H. Suwaskito, Jalan Aster 2/357, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 15 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *Dulu* pada data (15) mengacu kepada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *saat berangkat haji* (setelah pulang haji anaknya pak Gunadi berubah menjadi brewoken sehingga keduanya sama-sama pangling). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *dulu* (15) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal endofora (karena acuannya berada di dalam). Bersifat kataforis (karena acuannya berada di sebelah kanan atau yang disebutkan kemudian).

(20) PERISTIWA langka dan unik mungkin baru pertama kali terjadi saat ada pernikahan massal **Oktober 2011 lalu**. Saat itu saya diminta panitia untuk menari *Gatutkaca Gandrung* merangkap sebagai *cucuk lampah* serta sebagai saksi dengan *memakai kostum Gatotkaca*. Puluhan tahun sebagai penari, baru kali itu saya menari di Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY *pakai* sandal karena menari kepanasan. Besoknya foto saya dimuat di KR. (Kiriman: Rachmad Widodo NS, Kricak Kidul TR I RT 37 RW 08). (SSTSKKR, 20 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *Lalu* pada data (20) mengacu kepada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *saat ada pernikahan massal Oktober 2011*. Karena data di atas (20) dituliskan oleh penulisnya pada saat setelah Oktober 2011, maka pengirim (Rochmad Widodo NS) menyebut Oktober 2011 mengacu pada waktu lampau. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *dulu* (20) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal endofora (karena acuannya berada di dalam).

Bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya).

- (21) ASAL ingat saja, 62 tahun **lalu**, hari Selasa Wage tanggal **27 Desember 1949**, berlangsung peristiwa sejarah Pengakuan Kedaulatan Penjajah Belanda kepada Indonesia Merdeka. Rabu Kliwon 28-12-1949 Ibukota RI resmi pindah dari Jogja kembali ke tempat semula, Jakarta. Dulu para petinggi RI hijrah ke Jogja menumpang Rata Dahana, kereta api luar biasa yang semula lampunya dipadamkan agar di jalan tidak diganggu tentara Belanda. Saat boyong kembali ke Jakarta naik Baita Gegana. (Kiriman: R Widyosuprpto, Klarangan 06/03, Hargobinangun, Pos Pakem, Sleman, DIY 55582). (SSTSKKR, 21 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *lalu* pada data (21) mengacu kepada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *27 Desember 1949*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *lalu* (21) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal endofora (karena acuannya berada di dalam). Bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya).

- (24) **HARI Minggu** 18-12-2011 **lalu** kami ada di Moro Supermarket, Purwokerto. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. Ternyata Santa Claus itu selain membagi-bagikan hadiah buat pengunjung (anak-anak), dia juga piawai main sulap. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *lalu* pada data (24) mengacu kepada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Hari minggu*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan

bahwa *lalu* (24) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal endofora (karena acuannya berada di dalam). Bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya).

(30) SAYA ikut **KR Jogja Fun Bike 2011 Minggu 30-10-2011 lalu**. Salah satu yang unik dari puluhan ribu peserta *fun bike* tersebut adalah peserta *Clipper Club* asal Imogiri, Bantul, DIY. Sepedanya beroda empat menyerupai mobil. Di belakang sadel dipasang keranjang besar tempat snack, minuman dan dot bayi. (Kiriman: Suwarno, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Penggunaan satuan lingual *lalu* pada data (30) mengacu kepada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Jogja Fun Bike 2011 Minggu*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *lalu* (30) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal endofora (karena acuannya berada di dalam). Bersifat anaforis (karena acuannya berada di sebelah kiri atau yang disebutkan sebelumnya).

(3). Mengacu pada Waktu Yang Akan Datang (y.a.d)

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu Yang Akan Datang adalah *besok,...depan,...yang akan datang*. Berikut analisis pengacuan demonstratif waktu Yang

Akan Datang dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (1) Awal Januari s.d akhir Juli 2000 saya ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di Australia. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari Yogya jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia, sementara kasus yang ada saat itu di DIY baru ada 2 AIDS dan 2 HIV? Dan kini, **12 Tahun kemudian**, data kasus di DIY sudah menjadi 1.288 AIDS. Bayangkan! Selamat menyambut Hari AIDS Sedunia 1 Desember!. (Kiriman: Drs. Habib Al-Asyhari, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, 1 Desember 2011).

Pada data (1) di atas terdapat pronomina demonstratif *yang akan datang*, yang ditunjukkan oleh satuan lingual *12 tahun kemudian*. Satuan lingual *12 tahun kemudian* (yang akan datang) mengacu pada pronomina demonstratif waktu yang akan datang. Karena satuan lingual *12 tahun kemudian* tidak mengacu pada unsur apapun sehingga tidak bersifat anaforis maupun kataforis.

- (20) PERISTIWA langka dan unik mungkin baru pertama kali terjadi saat ada pernikahan massal Oktober 2011 lalu. Saat itu saya diminta panitia untuk menari *Gatutkaca Gandrung* merangkap sebagai *cucuk lampah* serta sebagai saksi dengan *memakai kostum Gatotkaca*. Puluhan tahun sebagai penari, baru kali itu saya menari di Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY *pakai* sandal karena menari kepanasan. **Besoknya** foto saya dimuat di KR. (Kiriman: Rachmad Widodo NS, Kricak Kidul TR I RT 37 RW 08). (SSTSKKR, 20 Desember 2011).

Pada data (20) di atas terdapat pronomina demonstratif *besoknya* yang mengacu pada waktu Yang Akan Datang. Maksud

atuan lingual *besoknya* pada data (20) di atas adalah setelah pengirim menari pada acara pernikahan massal Oktober 2011, kemudian yang akan datang fotonya dimuat di *KR*. Karena satuan lingual *besoknya* tidak mengacu pada unsur apapun sehingga tidak bersifat anaforis maupun kataforis.

(4). Mengacu pada Waktu Netral

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu netral misalnya *pagi, siang, sore, pukul 12*. Berikut analisis pengacuan demonstratif waktu Netral dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (1) Awal **Januari s.d akhir Juli 2000** saya ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di Australia. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari Yogya jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia, sementara kasus yang ada saat itu di DIY baru ada 2 AIDS dan 2 HIV? Dan kini, 12 Tahun kemudian, data kasus di DIY sudah menjadi 1.288 AIDS. Bayangkan! Selamat menyambut Hari AIDS Sedunia **1 Desember!**. (Kiriman: Drs. Habib Al-Asyhari, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, 1 Desember 2011).
- (3) API Abadi Mrapen yang baru-baru ini “sebagian” apinya diambil untuk menyalakan obor pembukaan SEA Games XXVI di Palembang, ternyata punya 7 (tujuh) orang juru kunci, yang merupakan anak dari Nyi Parminah, yang

dijalankan secara bergiliran. Nyi Parminah sendiri adalah juru kunci tahun **1946 hingga 2000**. (Kiriman: Wiranto Agus Sutopo, Jalan Anggodo III S No 22, Perum Ayodya, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 3 Desember 2011).

- (11) **TANGGAL 25 November 2011** saya salat Jumat di Masjid Raya Kota Batam, Kepulauan Riau. (Kiriman: Danuri Setyawan, Balai PMD Yogyakarta, Jalan Raden Ronggo, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571). (SSTSKKR, 11 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 4 pronomina demonstratif waktu netral, yang masing-masing sebagai berikut. Pengucuan pronomina demonstratif waktu netral pada data (1) di atas adalah satuan lingual *Januari s.d akhir Juli 2000, 1 Desember*. Satuan lingual *1946 hingga 2000* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (3). Adapun satuan lingual *25 November 2011* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (11).

- (12) **JUMAT 9-12-2011** Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia dan launching nilai-nilai Kemenkeu tingkat Regional Kanwil DIY. Kakanwil beserta 6 prajurit mengenakan surjan, blangkon, serampang, selop, membantu penyerahan pataka baru, pembakaran patung tikus raksasa lambang pemusnahan koruptor. Yang menarik, pasukan atraksi jathilan dengan peserta 250 kuda lumping berjoget diiringi musik tradisional. (Kiriman: Suwarno, Pedagang mainan anak-anak, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 12 Desember 2011).

- (15) **PAK Gunadi**, Agen KR Condongcatur, ketika pulang haji **2011**, tiba di Masjid Agung Sleman sangat menanti jemputan anaknya, hingga pinjam mike panitia untuk memanggilnya. Padahal, sebetulnya anaknya sudah menjemput, duduk di samping Pak Gunadi...tapi keduanya sama-sama *pangling*, karena Pak Gunadi

gundhul,...anaknya brewoken, beda dengan dulu, saat berangkat haji. (Kiriman: H. Suwaskito, Jalan Aster 2/357, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 15 Desember 2011).

- (17) PENGAMATAN saya, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Umum (RSU) yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis *gagak* yang suaranya bikin merinding. Uniknya burung ini ersuara hanya di **malam hari** sambil terbang mengelilingi gedung-gedung bangunan rumah sakit, khususnya di atas lokasi *kamar mayat*. Burung tersebut di daerah saya dinamakan *Bleketupuk*. (Kiriman: Drs. Khomsi (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 3 pronomina demonstratif waktu netral, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif waktu netral pada data (12) di atas adalah satuan lingual *Jumat 9-12-2011*. Satuan lingual *2011* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (15). Adapun satuan lingual *malam hari* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (17).

- (22) Santika Premiere Jogja ada security wanita. **Pagi**, saat saya check-in dia menyapa ramah. **Malam hari** dia masih standby dengan senyum khas. Saya berpikir, hebat juga itu cewek berambut cepak, 2 shift tiap hari. Usut punya usut, ternyata security berpenampilan Polwan itu *kembar*. Yang pagi *Giyana*, shift **sore** *Giyani*. Sangat sulit membedakan mana Ana mana Ani!. (Kiriman: Harmanto NW, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).
- (23) DI Inggris ada istilah Bank Holiday, yaitu hari libur bukan hanya untuk karyawan bank, tapi juga untuk karyawan pada umumnya, termasuk buruh. Biasanya jatuh pada hari **Senin dan/ atau Jumat** pada pekan dan bulan tertentu. Sedang tanggal **26 Desember** adalah Boxing day. Bukan hari

bertinju, tapi hari libur untuk umum. Pada hari itu orang-orang membuka books kado hadiah Natal. Beda dengan Indonesia, di sana tidak ada istilah Hari Kejepit. (Kiriman: Ganjar Andaka, Jurusan Teknik Kimia IST AKPRIND, Yogyakarta). (SSTSKKR, 23 Desember 2011).

- (24) HARI Minggu **18-12-2011** lalu kami ada di Moro Supermarket, Purwokerto. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. Ternyata Santa Claus itu selain membagi-bagikan hadiah buat pengunjung (anak-anak), dia juga piawai main sulap. Walhasil anak-anak bahkan orang dewasa semakin senang dan terhibur. Selamat Natal dan **Tahun Baru 2012**. Merry Christmas and Happy New Year 2012. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 7 pronomina demonstratif waktu netral, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif waktu netral pada data (22) di atas adalah satuan lingual *pagi*, *malam hari*, *sore*. Satuan lingual *senin dan/ atau jumat*, *26 Desember* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (23). Adapun satuan lingual *tahun baru 2012* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (24).

- (25) TANGGAL **18 Juni 1815** pukul **11.30** pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah Waterloo, Belgia. Kini di wilayah itu ada kota *Waterloo*. Di Indonesia juga ada kota yang namanya pakai “lo”, yaitu *Rawalo* (Banyumas), *Jailolo* (Halmahera), *Gorontalo* (Sulawesi Utara). Surakarta disebut *Solo*, di Yogya ada...*Sentolo*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 26 Desember 2011).
- (28) KALAU Anda ke Wonosobo dan sempat mampir ke Alun-alun di **pagi hari**, Anda akan merasa nyaman dan terpesona. Alun-alunnya ditata apik, nyaman untuk olahraga jalan

kaki. Tiap pagi antara pukul **05.00- 07.00** banyak orang olahraga jalan kaki pagi, terutama para pensiunan dan lansia. Karena tiap pagi selalu ketemu, jadi akrab, sampai-sampai ada yang berinisiatif membentuk perkumpulan, namanya Jakilun singkatan dari Jalan kaki di Alun-alun. Tentu saja ada ketua dan sekretarisnya. Kalau Anda tertarik, silahkan bergabung. (Kiriman: Sumaryati, Prajurit Bawah No 77 RT 05 RW 10, Wonosobo 56311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 29 Desember 2011).

- (27) KETIKA mengunjungi Masjid Raya yang dibangun **tahun 1832** di Pulau Penyengat, Riau dari Tanjungpinang saya harus naik perahu kecil yang disebut *pongpong*. Sewaktu naik *pongpong*, tiba-tiba tukang *pongpong* menyuruh saya pindah tempat ke depan. Ternyata hal seperti itu biasa terjadi bagi penumpang *pongpong*. Ia bisa disuruh pindah duduk di sebelah kiri, kanan, ke belakang, atau ke depan. (Kiriman: Sasangka Rh, Jalan Cantel GK IV/338, Yogya). (SSTSKKR, 28 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 7 pronomina demonstratif waktu netral, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif waktu netral pada data (25) di atas adalah satuan lingual *18 Juni 1815*, *pukul 11.30*. Satuan lingual *tahun 1832* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (27). Adapun satuan lingual *pagi hari*, *pukul 05.00-07.00* merupakan pronomina demonstratif waktu netral pada data (28).

b. Pronomina Demonstratif Tempat (Lokasional)

Dari 30 data yang telah di analisis terdapat 76 pronomina demonstratif tempat. Tempat dekat dengan penutur sebanyak 5, tempat agak dekat dengan penutur sebanyak 7, tempat jauh dengan

penutur sebanyak 2, dan tempat menunjuk secara eksplisit sebanyak 62.

(1). Tempat Dekat Dengan Penutur

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur adalah *sini*, *ini*. Berikut analisis pengacuan demonstratif tempat dekat dengan penutur dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

(9) SAYA terkejut saat melewati Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Saya lihat gambar Presiden Barack Obama dipampang **di pinggir jalan**. Di bawah gambar tersebut tertulis kalimat: Presiden USA : “Saya dulu beli ikan lele di **sini**”. Pinternya promosi!. (Kiriman: Ngutsman Mukomin, Pandansari RT 03 RW II, Ajibarang, Banyumas 53163). (SSTSKKR, 9 Desember 2011).

Pada data (9) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan penutur yaitu *di sini*. Satuan lingual *di sini* seharusnya mengacu pada sebuah warung makan, tetapi dalam teks di atas tidak disebutkan. Oleh karena itu, satuan lingual *di sini* tidak mengacu kepada unsur, sehingga tidak bersifat anaforis maupun kataforis. Sedangkan maksud satuan lingual *di sini* adalah tempat yang waktu itu dilewati oleh

penulis, sehingga secara tidak langsung tempat tersebut adalah tempat yang dekat dengan penulis saat penulis melewatinya.

- (4) BARU-BARU ini saya *pit-pitan* ke **Pasar Watu Kelir** Kabupaten Sukoharjo. Mengapa pasar **ini** dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat pasar itu ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar menyerupai *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). Sayang, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Pada data (4) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *ini*, pada kata *pasar ini*. Satuan lingual *ini* pada data (4) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Pasar Watu Kelir*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *ini* (4) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (kacuannya di sebelah kiri). Satuan lingual *ini* pada data (4) di atas mengandung maksud bahwa pasar watu kelir pernah berada di tempat yang dekat dengan penulis.

- (10) PENDUDUK Suriname, (negara yang terletak di Amerika Selatan), sebagian besar keturunan Jawa, Indonesia. Untuk membedakan yang lahir di Jawa dan yang lahir di Suriname, mereka sepakat begini: Bagi yang lahir di Jawa, disebut *Wong Jawa*. Yang lahir di Suriname sebutannya *Bocah Jawa*. Jadi, meskipun sudah berumur 60 tahun misalnya, kelahiran **Suriname ini** tetap disebut “*bocah*”. (Kiriman: Teguh Bambang Haryono SH, Jalan Kiswadi No 25, RT 2 RW 2, Purbalingga Lor, 53311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 10 Desember 2011).

Pada data (10) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *ini* pada kata *Suriname ini*. Satuan lingual *ini* tersebut tidak mengacu kepada unsur apapun. Karena tidak mengacu pada unsur apapun, maka satuan lingual *ini* tidak endofora maupun eksofora dan tidak anaforis maupun kataforis.

(14) SELAIN *Nasi Gandul*, kota Pati Bumi Minatani juga terkenal karena *Soto Ayam Kemiri-Nya* yang berkuah santan dan dominasi rasa manis. Dari sekian ratus penjual *Soto Ayam Kemiri* yang bertebaran di berbagai tempat itu ada yang punya nama unik: **Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede**. Eeeeeee, pinter tenan bakule. Kreatif. Laris manis! Warung **Soto ini** berlokasi di jalan Pati-Juana, desa Sarirejo, Kecamatan Pati! (Kiriman: Susanto Sagipah, Jalan Kol Sugiyono GBKT No 8, RT 06 RW 02, Desa Winong, Pati 59112. Jawa Tengah, Telp 0295-4191887, HP 081575012408). (SSTSKKR, 14 Desember 2011).

Pada data (14) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *ini*, pada kata *warung soto ini*. Satuan lingual *ini* pada data (14) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *ini* (14) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (karena acuannya di sebelah kiri). Satuan lingual *ini* pada data (14) di atas mengandung maksud bahwa penutur pernah berada di warung soto ayam kemiri ayam baru gede yang terletak di kota Pati.

- (17) PENGAMATAN saya, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Umum (RSU) yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis *gagak* yang suaranya bikin merinding. Uniknya **burung ini** ersuara hanya di malam hari sambil terbang mengelilingi gedung-gedung bangunan rumah sakit, khususnya di atas lokasi *kamar mayat*. Burung tersebut di daerah saya dinamakan *Bleketupuk*. (Kiriman: Drs. Khomsi (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

Pada data (17) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *ini*, pada kata *burung ini*. Satuan lingual *ini* pada data (17) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *burung gagak*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *ini* (17) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (karena acuannya di sebelah kiri). Satuan lingual *ini* pada data (17) di atas mengandung maksud bahwa burung sejenis gagak ini sedang berada di dekat penutur, waktu penutur sedang berada di Rumah sakit.

(2). Tempat Agak Dekat Dengan Penutur

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur adalah *situ, itu*.

Berikut analisis pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (7) SEGA kucing yang identik dengan Angkringan, ternyata juga bisa “naik kelas”. Buktinya, di jalan Pemuda, Pecinan, Magelang, ada **rumah makan namanya *Sego nDeso***. Di **situ** tersedia Segu Abang, Segu Ijo, Segu Ungu, Segu Putih, dan menu andalannya adalah *Segu Bakar Kucingan*. (Kiriman: Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 7 Desember 2011).

Pada data (7) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *situ*, pada kata *di situ*. Satuan lingual *situ* pada data (7) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *rumah makan namanya sego nDeso*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *situ* (7) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (karena acuannya di sebelah kiri). Satuan lingual *situ* pada data (7) di atas mengandung maksud bahwa penutur pernah berada dikawasan Jalan Pemuda, Pecinan, Magelang. Namun, ketika menuliskan tuturan di atas, penutur berada ditempat yang agak jauh dengan kawasan rumah makan *sego nDeso*, sehingga untuk menyebutnya penutur menggunakan satuan lingual *situ*.

- (4) BARU-BARU ini saya *pit-pitan* ke **Pasar Watu Kelir** Kabupaten Sukoharjo. Mengapa pasar ini dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat **pasar itu** ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar

menyerupai *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). Sayangnya, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Pada data (4) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *itu*, pada kata *pasar itu*. Satuan lingual *itu* pada data (4) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Pasar Watu Kelir*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *itu* (4) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

- (14) SELAIN *Nasi Gandul*, **kota Pati Bumi Minatani** juga terkenal karena *Soto Ayam Kemiri-Nya* yang berkuah santan dan dominasi rasa manis. Dari sekian ratus penjual *Soto Ayam Kemiri* yang bertebaran di berbagai **tempat itu** ada yang punya nama unik: *Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede*. Eeeee, pinter tenan bakule. Kreatif. Laris manis! Warung Soto ini berlokasi di jalan Pati-Juana, desa Sarirejo, Kecamatan Pati! (Kiriman: Susanto Sagipah, Jalan Kol Sugiyono GBKT No 8, RT 06 RW 02, Desa Winong, Pati 59112. Jawa Tengah, Telp 0295-4191887, HP 081575012408). (SSTSKKR, 14 Desember 2011).

Pada data (14) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *itu*, pada kata *tempat itu*. Satuan lingual *itu* pada data (14) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *kota Pati Bumi Minatani*. Ciri-ciri tersebut

menunjukkan bahwa *itu* (14) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

- (22) Santika Premiere Jogja ada **security wanita**. Pagi, saat saya check-in dia menyapa ramah. Malam hari dia masih standby dengan senyum khas. Saya berpikir, hebat juga **itu cewek** berambut cepak, 2 shift tiap hari. Usut punya usut, ternyata security berpenampilan Polwan itu *kembar*. Yang pagi *Giyana*, shift sore *Giyani*. Sangat sulit membedakan mana Ana mana Ani!. (Kiriman: Harmanto NW, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).

Pada data (22) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *itu*, pada kata *itu wanita*. Satuan lingual *itu* pada data (22) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *security wanita*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *itu* (22) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

- (23) DI Inggris ada istilah Bank Holiday, yaitu hari libur bukan hanya untuk karyawan bank, tapi juga untuk karyawan pada umumnya, termasuk buruh. Biasanya jatuh pada hari Senin dan/ atau Jumat pada pekan dan bulan tertentu. Sedang tanggal 26 Desember adalah **Boxing day**. Bukan hari bertinju, tapi hari libur untuk umum. **Pada hari itu** orang-orang membuka books kado hadiah Natal. Beda dengan Indonesia, di sana tidak ada istilah Hari Kejepit. (Kiriman: Ganjar Andaka, Jurusan Teknik Kimia IST AKPRIND, Yogyakarta). (SSTSKKR, 23 Desember 2011).

Pada data (23) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual

itu, pada kata *pada hari itu*. Satuan lingual *itu* pada data (23) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *boxing day*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *itu* (23) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

- (25) TANGGAL 18 Juni 1815 pukul 11.30 pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah **Waterloo, Belgia**. Kini di **wilayah itu** ada kota *Waterloo*. Di Indonesia juga ada kota yang namanya pakai “lo”, yaitu *Rawalo* (Banyumas), *Jailolo* (Halmahera), *Gorontalo* (Sulawesi Utara). Surakarta disebut *Solo*, di Yogya ada...*Sentolo*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 26 Desember 2011).

Pada data (25) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *itu*, pada kata *wilayah itu*. Satuan lingual *itu* pada data (25) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Waterloo, Belgia*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *itu* (25) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

- (27) KETIKA mengunjungi Masjid Raya yang dibangun tahun 1832 di Pulau Penyengat, Riau dari Tanjungpinang saya harus naik perahu kecil yang disebut *pongpong*. Sewaktu naik *pongpong*, tiba-tiba tukang *pongpong* menyuruh saya **pindah tempat ke depan**. Ternyata **hal seperti itu** biasa terjadi bagi penumpang *pongpong*. Ia bisa disuruh pindah duduk di sebelah kiri, kanan, ke belakang, atau ke depan. (Kiriman: Sasangka Rh, Jalan Cantel GK IV/338, Yogya). (SSTSKKR, 28 Desember 2011).

Pada data (27) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *itu*, pada kata *hal seperti itu*. Satuan lingual *itu* pada data (27) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *pindah tempat ke depan*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *itu* (27) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

(3). Tempat Jauh Dengan Penutur

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Satuan lingual pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutru adalah *sana*. Berikut analisis pengacuan demonstratif tempat yang jauh dengan penutur dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (16) BARU-BARU ini saya piknik **ke Kudus, Jawa Tengah**. **Di sana** saya menikmati hidangan super istimewa. Namanya Nasi Jangkrik. Menyanya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal yang dibungkus dengan daun jati. Mengapa dinamai Nasi Jangkrik? Karena, konon, jangkrik itu suka cabe (lombok) dan senang bersembunyi di bawah daun jati!. (Kiriman: L Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten 57461, Jateng). (SSTSKKR, 16 Desember 2011).

Pada data (16) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual

sana, pada kata *di sana*. Satuan lingual *sana* pada data (16) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Kudus, Jawa Tengah*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *sana* (16) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

(23) **DI Inggris** ada istilah Bank Holiday, yaitu hari libur bukan hanya untuk karyawan bank, tapi juga untuk karyawan pada umumnya, termasuk buruh. Biasanya jatuh pada hari Senin dan/ atau Jumat pada pekan dan bulan tertentu. Sedang tanggal 26 Desember adalah Boxing day. Bukan hari bertinju, tapi hari libur untuk umum. Pada hari itu orang-orang membuka books kado hadiah Natal. Beda dengan Indonesia, **di sana** tidak ada istilah Hari Kejepit. (Kiriman: Ganjar Andaka, Jurusan Teknik Kimia IST AKPRIND, Yogyakarta). (SSTSKKR, 23 Desember 2011).

Pada data (23) di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur, yakni satuan lingual *sana*, pada kata *di sana*. Satuan lingual *sana* pada data (23) di atas mengacu pada unsur lain di luar teks yang disebutkan sebelumnya, yakni *Di Inggris*. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa *sana* (23) sebagai penunjuk jenis kohesi gramatikal eksofora. Bersifat anaforis (acuannya di sebelah kiri).

(4). Tempat Menunjuk Secara Eksplisit

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

Satuan lingual pronomina demonstratif tempat yang eksplisit seperti *Sala, Jogja*. Berikut analisis pengacuan demonstratif tempat eksplisit dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (1) Awal Januari s.d akhir Juli 2000 saya ikut Diklat Penanggulangan HIV-AIDS di **Australia**. Ketika tiba saat diskusi, dosen pengajar Prof. John Kuldor dan Dr. Klimton dari UNSW Sydney menertawakan saya dan tanya, kenapa dari **Yogya** jauh-jauh belajar HIV-AIDS di Australia, sementara kasus yang ada saat itu di DIY baru ada 2 AIDS dan 2 HIV? Dan kini, 12 Tahun kemudian, data kasus di DIY sudah menjadi 1.288 AIDS. Bayangkan! Selamat menyambut Hari AIDS Sedunia 1 Desember!. (Kiriman: Drs. Habib Al-Asyhari, Purnakarya BKKBN-DIY, d.a. Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo DIY 55663). (SSTSKKR, 1 Desember 2011).
- (2) DULU di **Yogya** ada warung soto terkenal, namanya *Soto Winongo*. Lokasinya di jalan **Yogya Bantul** dekat sawah, di bawah pohon Waru. Saya punya nostalgia (kenangan manis masa lalu), yaitu saya dan teman ke warung soto Winongo, naik kereta api dari **stasiun Ngabean Kulon**, turun di **stasiun Dongkelan**. Sekarang warung soto dan kereta api...telah tiada. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No.122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 2 Desember 2011).
- (3) API Abadi Mrapen yang baru-baru ini “sebagian” apinya diambil untuk menyalakan obor pembukaan SEA Games XXVI di **Palembang**, ternyata punya 7 (tujuh) orang juru kunci, yang merupakan anak dari Nyi Parminah, yang dijalankan secara bergiliran. Nyi Parminah sendiri adalah juru kunci tahun 1946 hingga 2000. (Kiriman: Wiranto Agus Sutopo, Jalan Anggodo III S No 22, Perum Ayodya, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 3 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 7 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing

sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (1) di atas adalah *Australia*, *Yogya*. *Stasiun Ngabean Kulon*, *Stasiun Dongkelan*, *Yogya*, *Yogya Bantul* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (2). Adapun *Palembang* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (3).

- (4) BARU-BARU ini saya *pit-pitan* ke **Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo**. Mengapa pasar ini dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat pasar itu ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar menyerupai *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). Sayang, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).
- (5) DARI sekian banyak makanan di **Taiwan**, yang paling mengerikan yaitu *Kuan Chai Pan* alias *Kue Peti Mati*. (Kiriman: dr Teguh Triyono, Apotek Purbayan, Jalan Purbayan 33, Kotagede, Yogya). (SSTSKKR, 5 Desember 2011)
- (6) TEMPAT paling utara di Bumi yang pernah saya kunjungi adalah kota **Grangemouth di Scotland**. Makanan khas Scotland adalah *hagis*. Dibuat dari tepung gandum dicampur jeroan domba cincang (hati, jantung, paru) dimasukkan dalam kantong dari perut besar domba dan direbus. Bentuknya seperti bakso besar...*bola basket*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 6 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 4 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat

menunjuk secara eksplisit pada data (4) di atas adalah *Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo*. *Taiwan* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (5). Adapun *Grangemouth di Schotland* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (6).

- (7) SEGA kucing yang identik dengan Angkringan, ternyata juga bisa “naik kelas”. Buktinya, **di jalan Pemuda, Pecinan, Magelang**, ada rumah makan namanya *Sego nDeso*. Di situ tersedia Segu Abang, Segu Ijo, Segu Ungu, Segu Putih, dan menu andalannya adalah *Segu Bakar Kucingan*. (Kiriman: Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 7 Desember 2011).
- (8) DI Kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, ternyata banyak nama desa berlatar belakang Jawa. Ada desa Banyuurip, Mulyorejo, Sidomakmur, Sidomukti, Sidobinangun, Sidoraharjo, dan bahkan ada desa bernama *Ketulungan*. Diberi nama ketulungan warganya berasal dari Kebumen, Tulungagung, dan Nganjuk. Silahkan cek di lokasi 400 Km Timurlaut Kota Makasar. (Kiriman: Ngadiman BSc, Perum Graha Prima Sejahtera Blok F 11 DK RT 07, Tamantirta, Kasihan, Bantul, DIY 55183, telp 0274-413215). (SSTSKKR, 8 Desember 2011).
- (9) SAYA terkejut saat melewati **Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY**. Saya lihat gambar Presiden Barack Obama dipampang di pinggir jalan. Di bawah gambar tersebut tertulis kalimat: Presiden USA : “Saya dulu beli ikan lele di sini”. Pinternya promosi!. (Kiriman: Ngutsman Mukomin, Pandansari RT 03 RW II, Ajibarang, Banyumas 53163). (SSTSKHKKR, 9 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 11 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing

sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (7) di atas adalah jalan *Pemuda, Pecinan, Magelang. Kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan; Banyuurip, Mulyorejo, Sidomakmur, Sidomukti, Sidobinangun, Sidoraharjo, Ketulungan; Kebumen, Tulungagung, dan Nganjuk* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (8). Adapun *Dusun Sidareja, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (9).

- (10) **PENDUDUK Suriname**, (negara yang terletak di **Amerika Selatan**), sebagian besar keturunan **Jawa, Indonesia**. Untuk membedakan yang lahir di Jawa dan yang lahir di Suriname, mereka sepakat begini: Bagi yang lahir di Jawa, disebut *Wong Jawa*. Yang lahir di Suriname sebutannya *Bocah Jawa*. Jadi, meskipun sudah berumur 60 tahun misalnya, kelahiran Suriname ini tetap disebut “*bocah*”. (Kiriman: Teguh Bambang Haryono SH, Jalan Kiswadi No 25, RT 2 RW 2, Purbalingga Lor, 53311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 10 Desember 2011).
- (11) **TANGGAL 25 November 2011** saya salat Jumat di Masjid Raya Kota **Batam, Kepulauan Riau**. Pada saat pengumuman perolehan infaq salat jumat sebelumnya, ternyata diperoleh infaq dari banyak jenis mata uang, yaitu: Rupiah, Dolar Singapura, Dolar Amerika Serikat, Ringgit Malaysia, Reyal Arab, Saudi, dan Ruppe India. (Kiriman: Danuri Setyawan, Balai PMD Yogyakarta, Jalan Raden Ronggo, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571). (SSTSKKR, 11 Desember 2011).
- (12) **JUMAT 9-12-2011** Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia dan launching nilai-nilai Kemenkeu tingkat Regional Kanwil **DIY**. Kakanwil beserta 6 prajurit mengenakan surjan, blangkon, serampang, selop, membantu

penyerahan pataka baru, pembakaran patung tikus raksasa lambang pemusnahan koruptor. Yang menarik, pasukan atraksi jathilan dengan peserta 250 kuda lumping berjoget diiringi musik tradisional. (Kiriman: Suwarno, Pedagang mainan anak-anak, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 12 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 6 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (10) di atas adalah *Suriname, Amerika Serikat, Jawa, Indonesia. Batam, Kepulauan Riau* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (11). Adapun *DIY* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (12).

- (13) APALAH artinya sebuah nama. Itu kata William Shakespiere. Tapi di sekitar kota **Cilacap** ada desa yang nama dan artinya unik. Yaitu *Randegan* (Tidak sering mandeg), *Ranjingan* (tidak kemasukan setan). *Rawahing* (tidak bersin). Di **Yogya** ada sebuah nama resto terkenal, yaitu *Raminten*, tapi artinya saya belum tahu. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No.122 Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 13 Desember 2011).
- (14) SELAIN *Nasi Gandul*, kota **Pati** Bumi Minatani juga terkenal karena *Soto Ayam Kemiri-Nya* yang berkuah santan dan dominasi rasa manis. Dari sekian ratus penjual *Soto Ayam Kemiri* yang bertebaran di berbagai tempat itu ada yang punya nama unik: *Soto Ayam Kemiri Ayam Baru Gede*. Eeeee, pinter tenan bakule. Kreatif. Laris manis! Warung Soto ini berlokasi di **jalan Pati-Juana, desa Sarirejo, Kecamatan Pati!** (Kiriman: Susanto Sagipah, Jalan Kol Sugiyono GBKT No 8, RT 06 RW 02, Desa Winong, Pati 59112. Jawa Tengah, Telp 0295-

4191887, HP 081575012408). (SSTSKKR, 14 Desember 2011).

- (15) PAK Gunadi, Agen KR **Condongcatur**, ketika pulang haji 2011, tiba di **Masjid Agung Sleman** sangat menanti jemputan anaknya, hingga pinjam mike panitia untuk memanggilnya. Padahal, sebetulnya anaknya sudah menjemput, duduk di samping Pak Gunadi...tapi keduanya sama-sama *pangling*, karena Pak Gunadi gundhul,...anaknya brewoken, beda dengan dulu, saat berangkat haji. (Kiriman: H. Suwaskito, Jalan Aster 2/357, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 15 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 6 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (13) di atas adalah *Cilacap, Yogya. Pati* dan *jalan Pati-Juana, desa Sarirejo, Kecamatan Pati* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (14). Adapun *Condongcatur dan masjid Agung Sleman* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (15).

- (16) BARU-BARU ini saya piknik ke **Kudus, Jawa Tengah**. Di sana saya menikmati hidangan super istimewa. Namanya Nasi Jangkrik. Menunya terdiri dari nasi putih, daging kerbau, dan sambal yang dibungkus dengan daun jati. Mengapa dinamai Nasi Jangkrik? Karena, konon, jangkrik itu suka cabe (lombok) dan senang bersembunyi di bawah daun jati!. (Kiriman: L Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten 57461, Jateng). (SSTSKKR, 16 Desember 2011).
- (17) PENGAMATAN saya, di banyak **Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD)** dan **Rumah Sakit Umum (RSU)** yang punya lahan luas, selalu ada burung sejenis *gagak* yang

suaranya bikin merinding. Uniknya burung ini bersuara hanya di malam hari sambil terbang mengelilingi gedung-gedung bangunan rumah sakit, khususnya di atas lokasi *kamar mayat*. Burung tersebut di daerah saya dinamakan *Bleketupuk*. (Kiriman: Drs. Khomsi (Guru) SMP Muhammadiyah 2, Tanjung, Jalan Gerilya, Purwokerto, Jateng). (SSTSKKR, 17 Desember 2011).

- (18) SATU-SATUNYA warung makan yang jual Sego Abang (nasi merah) di **Sokaraja, Purwokerto** ada di **Jalan Menteri Supeno**. Tertulis di atas pintu masuk warung, bunyinya begini: *Warung Makan Sego Abang Jangan Lombok* (Warung Makan Nasi Merah Sayur Cabe). Wah, pedas sekali tentunya! Laris, bagi penggemar kuliner pedas! (Kiriman: Rusmadi, Jalan Pangrango 39 RT 08 RW V, Kroya, Cilacap, Jateng 53282). (SSTSKKR, 18 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 5 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (16) di atas adalah *Kudus, Jawa Tengah. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD)* dan *Rumah Sakit Umum* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (17). Adapun *Sokaraja, Purwokerto* dan *Jalan Menteri Supeno* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (18).

- (19) PPSM *Kartika Nusantara*, **Magelang**, yang berlaga di Divisi Utama PSSI, adalah klub sepakbola unik. Pasalnya, 18 dari 26 pemainnya adalah *tentara* berpangkat sersan dua, *Manajer Timnya* seorang *Jendral* (Mayjen Iran Saifudin, Danpuspomad) dan *bos-nya* seorang kiai (M Yusuf Chudlori, pemimpin Ponpes Tegalorejo, Magelang, yang juga CEO Magelang Soccer Academy). (Kiriman:

Nur Khafid, Kalisari 858 RT 01 RW 08, Wates, Magelang 56113, Jateng). (SSTSKKR, 19 Desember 2011).

- (20) PERISTIWA langka dan unik mungkin baru pertama kali terjadi saat ada pernikahan massal Oktober 2011 lalu. Saat itu saya diminta panitia untuk menari *Gatutkaca Gandrung* merangkap sebagai *cucuk lampah* serta sebagai saksi dengan *memakai kostum Gatotkaca*. Puluhan tahun sebagai penari, baru kali itu saya menari di **Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY** pakai sandal karena menari kepanasan. Besoknya foto saya dimuat di KR. (Kiriman: Rachmad Widodo NS, Kricak Kidul TR I RT 37 RW 08). (SSTSKKR, 20 Desember 2011).
- (21) ASAL ingat saja, 62 tahun lalu, hari Selasa Wage tanggal 27 Desember 1949, berlangsung peristiwa sejarah Pengakuan Kedaulatan Penjajah **Belanda** kepada Indonesia Merdeka. Rabu Kliwon 28-12-1949 Ibukota RI resmi pindah dari **Jogja** kembali ke tempat semula, **Jakarta**. Dulu para petinggi RI hijrah ke Jogja menumpang Rata Dahana, kereta api luar biasa yang semula lampunya dipadamkan agar di jalan tidak diganggu tentara Belanda. Saat boyong kembali ke Jakarta naik Baita Gegana. (Kiriman: R Widyosuprpto, Klarangan 06/03, Hargobinangun, Pos Pakem, Sleman, DIY 55582). (SSTSKKR, 21 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 5 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (19) di atas adalah *Magelang*. *Monumen Perjuangan TNI-AU Ngotho, Sewon, Bantul, DIY* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (20). Adapun *Belanda, Jakarta*, dan *Jogja* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (21).

- (23) **DI Inggris** ada istilah Bank Holiday, yaitu hari libur bukan hanya untuk karyawan bank, tapi juga untuk karyawan pada umumnya, termasuk buruh. Biasanya jatuh pada hari Senin dan/ atau Jumat pada pekan dan bulan tertentu. Sedang tanggal 26 Desember adalah Boxing day. Bukan hari bertinju, tapi hari libur untuk umum. Pada hari itu orang-orang membuka books kado hadiah Natal. Beda dengan **Indonesia**, di sana tidak ada istilah Hari Kejepit. (Kiriman: Ganjar Andaka, Jurusan Teknik Kimia IST AKPRIND, Yogyakarta). (SSTSKKR, 23 Desember 2011).
- (24) HARI Minggu 18-12-2011 lalu kami ada di **Moro Supermarket, Purwokerto**. Kami lihat ada Sinterklas sedang dikerumuni anak-anak. Ternyata Santa Claus itu selain membagi-bagikan hadiah buat pengunjung (anak-anak), dia juga piawai main sulap. Walhasil anak-anak bahkan orang dewasa semakin senang dan terhibur. Selamat Natal dan Tahun Baru 2012. Merry Christmas and Happy New Year 2012. (Kiriman: Cecep Suparyanto, Sukoharjo, Cupuwatu I RT 7 RW 3, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY). (SSTSKKR, 24 Desember 2011).
- (25) TANGGAL 18 Juni 1815 pukul 11.30 pasukan Napoleon Bonaparte kalah perang di wilayah **Waterloo, Belgia**. Kini di wilayah itu ada kota *Waterloo*. **Di Indonesia** juga ada kota yang namanya pakai “lo”, yaitu **Rawalo (Banyumas), Jailolo (Halmahera), Gorontalo (Sulawesi Utara)**. **Surakarta** disebut *Solo*, di **Yogya** ada...*Sentolo*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 26 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 10 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (23) di atas adalah *Di Inggris* dan *Indonesia*. *Moro Supermarket, Purwokerto* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (24). Adapun *Waterloo, Belgia; Di*

Indonesia; Rawalo (Banyumas); Jailolo (Halmahera); Gorontalo (Sulawesi Utara); Surakarta; Yogya merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (25).

- (26) **DI perempatan Blabak, Kabupaten Magelang**, ada seorang Bapak tukang “menyeberangkan” dalam rangka membantu kalancaran lalulintas mobil dan kendaraan lain. Hebatnya, dia seharian kuat berdiri di tengah jalan beraspal *tanpa alas kaki*, walaupun di tengah hari saat aspal kicat-kiat panasnya bukan main. (Kiriman: Susana Zulistiani, Kricakan Mesir, Salam, Kab Magelang 56484, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 27 Desember 2011).
- (27) **KETIKA** mengunjungi Masjid Raya yang dibangun tahun 1832 di **Pulau Penyengat, Riau** dari **Tanjungpinang** saya harus naik perahu kecil yang disebut *pongpong*. Sewaktu naik *pongpong*, tiba-tiba tukang *pongpong* menyuruh saya pindah tempat ke depan. Ternyata hal seperti itu biasa terjadi bagi penumpang *pongpong*. Ia bisa disuruh pindah duduk di sebelah kiri, kanan, ke belakang, atau ke depan. (Kiriman: Sasangka Rh, Jalan Cantel GK IV/338, Yogya). (SSTSKKR, 28 Desember 2011).
- (28) **KALAU** Anda ke **Wonosobo** dan sempat mampir ke Alun-alun di pagi hari, Anda akan merasa nyaman dan terpesona. Alun-alunnya ditata apik, nyaman untuk olahraga jalan kaki. Tiap pagi antara pukul 05.00- 07.00 banyak orang olahraga jalan kaki pagi, terutama para pensiunan dan lansia. Karena tiap pagi selalu ketemu, jadi akrab, sampai-sampai ada yang berinisiatif membentuk perkumpulan, namanya Jakilun singkatan dari Jalan kaki di Alun-alun. Tentu saja ada ketua dan sekretarisnya. Kalau Anda tertarik, silahkan bergabung. (Kiriman: Sumaryati, Prajurit Bawah No 77 RT 05 RW 10, Wonosobo 56311, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 29 Desember 2011).

Dari ketiga data di atas terdapat 4 pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing

sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (26) di atas adalah *perempatan Blabak, Kabupaten Magelang, Pulau Penyengat, Riau dan Tanjungpinang* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (27). Adapun *Wonosobo* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (28).

- (29) ADANYA informasi bahwa guru SD syarat pendidikannya “minimal” harus S1, membuat teman-teman guru yang usianya sudah hampir pensiun pun ramai-ramai masuk UT S1. Tak pelak, di **SD Jetis, Bantul**, tempat berlangsungnya pokjar, terkumpul guru-guru senior yang tergabung dalam wadah “KKG” alias Komunitas *Kayu Gapuk*. (Kiriman: Budi Siswanto, SD 3 Temuyuh, UPT PPD Kec Dlingo, Bantul 55783, DIY). (SSTSKKR, 30 Desember 2011).
- (30) SAYA ikut *KR Jogja Fun Bike 2011* Minggu 30-10-2011 lalu. Salah satu yang unik dari puluhan ribu peserta *fun bike* tersebut adalah peserta *Clipper Club* asal **Imogiri, Bantul, DIY**. Sepedanya beroda empat menyerupai mobil. Di belakang sadel dipasang keranjang besar tempat snack, minuman dan dot bayi. (Kiriman: Suwarno, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Dari kedua data di atas terdapat pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yang masing-masing sebagai berikut. Pengacuan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (29) di atas adalah *SD Jetis, Bantul, Imogiri, Bantul, DIY* merupakan pronomina demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit pada data (30).

Tabel 4. Pengacuan Demonstratif

Data	Satuan Lingual	Pengacuan Demonstratif	Keterangan
(1)	Kini	Waktu Kini	Jenis Kohesi gramatikal eksofora, Bersifat Kataforis.
(3)	Ini	Waktu Kini	-
(4)	Ini	Waktu kini	-
(16)	Ini	Waktu kini	-
(25)	Ini	Waktu Kini	-
(15)	Dulu	Waktu Lampau	Jenis Kohesi Gramatikal endofora, bersifat kataforis
(2)	Dulu	Waktu Lampau	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat kataforis
(20)	Lalu	Waktu Lampau	Jenis Kohesi Gramatikal endofora, bersifat anaforis
(21)	Lalu	Waktu Lampau	Jenis Kohesi Gramatikal endofora, bersifat anaforis
(24)	Lalu	Waktu Lampau	Jenis Kohesi Gramatikal endofora, bersifat anaforis
(30)	Lalu	Waktu lampau	Jenis Kohesi Gramatikal endofora, bersifat anaforis
(20)	Besok	Waktu yang akan datang (Y.a.d)	-
(1)	Yang akan datang	Waktu yang akan datang (Y.a.d)	-
(1)	Januari s.d Akhir Juli 2000	Waktu netral	-
(1)	1 Desember	Waktu Netral	-
(3)	1946 hingga 2000	Waktu Netral	-
(11)	25 November 2011	Waktu Netral	-
(12)	Jumat 9-12-2011	Waktu Netral	-
(15)	2011	Waktu Netral	-
(17), (22)	Malam hari	Waktu Netral	-
(28), (22)	Pagi	Waktu Netral	-
(22)	Sore	Waktu Netral	-
(23)	Senin dan/ atau Jumat	Waktu Netral	-

(23)	26 Desember	Waktu Netral	-
(24)	Tahun baru 2012	Waktu Netral	-
(25)	18 Juni 1815	Waktu Netral	-
(25)	Pukul 11.30	Waktu Netral	-
(27)	Tahun 1832	Waktu Netral	-
(28)	Pukul 05.00-07.00	Waktu Netral	-
(9)	Sini	Tempat dekat dengan penutur	-
(4)	Ini	Tempat dekat dengan penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(10)	Ini	Tempat dekat dengan penutur	-
(14)	Ini	Tempat dekat dengan penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(17)	Ini	Tempat dekat dengan penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(7)	Situ	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(4)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(14)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(22)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(23)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(25)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(27)	Itu	Tempat Agak Dekat dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(16)	Sana	Tempat Jauh dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora, bersifat anaforis
(23)	Sana	Tempat Jauh dengan Penutur	Jenis Kohesi Gramatikal eksofora,

				bersifat anaforis
(1)	Australia	Tempat eksplisit	secara	-
(1),(2),(13), (21),(25)	Yogya	Tempat eksplisit	secara	-
(2)	Yogya Bantul	Tempat eksplisit	secara	-
(2)	Stasiun Ngabean Kulon	Tempat eksplisit	secara	-
(2)	Stasiun Dongkelan	Tempat eksplisit	secara	-
(3)	Palembang	Tempat eksplisit	secara	-
(4)	Pasar Watu Kelir	Tempat eksplisit	secara	-
(4)	Kabupaten Sukoharjo	Tempat eksplisit	secara	-
(5)	Taiwan	Tempat eksplisit	secara	-
(6)	Grangemouth di Scotland	Tempat eksplisit	secara	-
(7)	Jalan Pemuda, Pecinan, Magelang	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Kecamatan Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Banyuurip	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Mulyorejo	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Sidomukti	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Sidobinangun	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Sidoharjo	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Ketulungan	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Kebumen	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Tulungagung	Tempat eksplisit	secara	-
(8)	Nganjuk	Tempat eksplisit	secara	-
(9)	Dusun Sidorejo	Tempat eksplisit	secara	-

		eksplisit	
(9)	Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY	Tempat secara eksplisit	-
(10)	Suriname	Tempat secara eksplisit	-
(10)	Amerika	Tempat secara eksplisit	-
(10)	Jawa Indonesia	Tempat secara eksplisit	-
(11)	Batam Kepulauan Riau	Tempat secara eksplisit	-
(12)	DIY	Tempat secara eksplisit	-
(13)	Cilacap	Tempat secara eksplisit	-
(14)	Pati	Tempat secara eksplisit	-
(14)	Jalan Pati-Juana, Desa Sarirejo, Kecamatan Pati	Tempat secara eksplisit	-
(15)	Masjid Agung Sleman	Tempat secara eksplisit	-
(16)	Kudus, Jawa Tengah	Tempat secara eksplisit	-
(17)	RSUD	Tempat secara eksplisit	-
(17)	RSU	Tempat secara eksplisit	-
(18)	Sokaraja, Purwokerto	Tempat secara eksplisit	-
(18)	Jalan Menteri Supeno	Tempat secara eksplisit	-
(19)	Magelang	Tempat secara eksplisit	-
(20)	Monumen Perjuangan TNI- AU, Sewon, Bantul, DIY	Tempat secara eksplisit	-
(21)	Belanda	Tempat secara eksplisit	-
(21)	Jakarta	Tempat secara eksplisit	-
(23)	Inggris	Tempat secara eksplisit	-

(23),(25)	Indonesia	Tempat eksplisit	secara	-
(24)	Moro Supermarket, Purwokerto	Tempat eksplisit	secara	-
(25)	Waterloo, Belgia	Tempat eksplisit	secara	-
(25)	Rawalo (Banyumas)	Tempat eksplisit	secara	-
(25)	Jailolo (Halmahera)	Tempat eksplisit	secara	-
(25)	Gorontalo (Sulawesi Utara)	Tempat eksplisit	secara	-
(26)	Perempatan Blabak, Kabupaten Magelang	Tempat eksplisit	secara	-
(27)	Pulau Penyengat, Riau	Tempat eksplisit	secara	-
(27)	Tanjungpinang	Tempat eksplisit	secara	-
(28)	Wonosobo	Tempat eksplisit	secara	-
(29)	SD Jetis, Bantul	Tempat eksplisit	secara	-
(30)	Imogiri, Bantul, DIY	Tempat eksplisit	secara	-

3). Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/ wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata- kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Dari 30 data yang dianalisis terdapat 6 pengacuan komparatif, yakni pada data (4), data (5), data (6), data (22), data (29), dan data (30). Berikut analisis pengacuan komparatif

(perbandingan) dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (SSTSKKR) edisi Desember 2011.

- (4) BARU-BARU ini saya *pit-pitan* ke Pasar Watu Kelir Kabupaten Sukoharjo. Mengapa pasar ini dinamai Watu Kelir? Ternyata di dekat pasar itu ada batu alam berukuran besar berwarna putih berbentuk pipih, vertikal mendatar **menyerupai** *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). Sayang, batu alam tersebut sekarang tidak nampak jelas. (Kiriman: L. Sukamta, Garuman, Kalitengah, Wedi, Klaten, Jawa Tengah). (SSTSKKR, 4 Desember 2011).

Satuan lingual *menyerupai* pada data (4) di atas adalah pengacuan komparatif. Satuan lingual *menyerupai* berfungsi membandingkan kemiripan antara batu alam berukuran besar dengan *geber* atau *kelir* (layar dalam pementasan wayang kulit). *Menyerupai* pada data (4) di atas berarti hampir sama dalam hal bentuknya yang berukuran besar.

- (5) DARI sekian banyak makanan di Taiwan, yang paling mengerikan yaitu *Kuan Chai Pan* **alias** *Kue Peti Mati*. (Kiriman: dr Teguh Triyono, Apotek Purbayan, Jalan Purbayan 33, Kotagede, Yogyakarta). (SSTSKKR, 5 Desember 2011).

Satuan lingual *alias* pada data (5) di atas adalah pengacuan komparatif. Satuan lingual *alias* mengacu pada perbandingan persamaan antara *Kuan Chai Pan* dengan *Kue Peti mati*. *Alias* pada data (4) di atas berarti seperti, kita diperbolehkan menyebut *Kuan Chai Pan* dengan sebutan *kue peti mati* karena keduanya sama artinya.

- (6) TEMPAT paling utara di Bumi yang pernah saya kunjungi adalah kota Grangemouth di Scotland. Makanan khas Scotland adalah *hagis*. Dibuat dari tepung gandum dicampur jeroan domba cincang (hati, jantung, paru) dimasukkan dalam kantong dari perut besar domba dan direbus. Bentuknya **seperti** bakso

besar...*bola basket*. (Kiriman: Warsi, Gumilir Indah Blok 2 No 122, Cilacap 53235, Jateng). (SSTSKKR, 6 Desember 2011).

Satuan lingual *seperti* pada data (6) di atas adalah pengacuan komparatif. Satuan lingual *seperti* mengacu pada perbandingan persamaan antara bakso jeroan domba dengan bola basket . *Seperti* pada data (4) di atas mirip atau mempunyai kesamaan, kesamaan dalam hal ini adalah bentuknya yang sebesar bola basket.

- (22) Santika Premiere Jogja ada security wanita. Pagi, saat saya check-in dia menyapa ramah. Malam hari dia masih standby dengan senyum khas. Saya berpikir, hebat juga itu cewek berambut cepak, 2 shift tiap hari. Usut punya usut, ternyata security berpenampilan Polwan itu *kembar*. Yang pagi *Giyana*, shift sore *Giyani*. **Sangat sulit membedakan** mana Ana mana Ani!. (Kiriman: Harmanto NW, Perum Pesona Kutilang Sari, G-201, RT 8 RW VI, Susukan, Ungaran 50516, Jateng). (SSTSKKR, 22 Desember 2011).

Kata *sangat sulit membedakan* pada data (22) di atas adalah pengacuan komparatif. Kata *sangat sulit membedakan* mengacu pada persamaan antara *Giyani* dengan *Giyana* . *Sangat sulit membedakan* pada data (22) mempunyai maksud persis seperti. Dalam hal ini wajah *Giyana* dengan *Giyani* memang sangatlah mirip sehingga kita tidak bisa membedakan.

- (29) ADANYA informasi bahwa guru SD syarat pendidikannya “minimal” harus S1, membuat teman-teman guru yang usianya sudah hampir pensiun pun ramai-ramai masuk UT S1. Tak pelak, di SD Jetis, Bantul, tempat berlangsungnya pokjar, terkumpul guru-guru senior yang tergabung dalam wadah “KKG” **alias** Komunitas *Kayu Gapuk*. (Kiriman: Budi Siswanto, SD 3 Temuyuh, UPT PPD Kec Dlingo, Bantul 55783, DIY). (SSTSKKR, 30 Desember 2011).

Satuan lingual *alias* pada data (29) di atas adalah pengacuan komparatif. Satuan lingual *alias* mengacu pada perbandingan persamaan antara KKG dengan Komunitas Kayu Gapuk. *Alias* pada data (22) di atas berarti seperti, kita diperbolehkan menyebut KKG dengan sebutan Komunitas Kayu Gapuk karena keduanya sama artinya. Kayu gapuk yang dimaksud bukanlah kayu pada umumnya, tetapi seseorang yang sudah lanjut usia.

(30) SAYA ikut *KR Jogja Fun Bike* 2011 Minggu 30-10-2011 lalu. Salah satu yang unik dari puluhan ribu peserta *fun bike* tersebut adalah peserta *Clipper Club* asal Imogiri, Bantul, DIY. Sepedanya beroda empat **menyerupai** mobil. Di belakang sadel dipasang keranjang besar tempat snack, minuman dan dot bayi. (Kiriman: Suwarno, Pedagang Mainan Anak-anak Keliling, Jalan Raya Utara 73, Wedi, Klaten, Jateng 57461). (SSTSKKR, 31 Desember 2011).

Satuan lingual *menyerupai* pada data (30) di atas adalah pengacuan komparatif. Satuan lingual *menyerupai* berfungsi membandingkan kemiripan antara sepeda beroda empat dengan mobil. *Menyerupai* pada data (30) di atas berarti hampir mirip, sepeda yang beroda empat hampir mirip dengan roda mobil yang jumlahnya empat.

C. Pembahasan

Penelitian dengan judul Presuposisi dan Referensi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Desember 2011 memberikan sumbangan bagi ilmu linguistik yakni dari segi unsur instrinsik setting. Alasan peneliti memilih setting sebagai sumbangan yang paling besar karena dalam wacana Sungguh-Sungguh Terjadi banyak

menginformasikan kejadian-kejadian suatu tempat. Di samping itu juga dapat ditemukan pengacuan pronomina tempat yang ditunjukkan secara eksplisit.

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian, oleh sebab itu tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi. Penelitian yang berjudul “Presuposisi dan Referensi pada Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Desember 2011” relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Pojok *Kedaulatan Rakyat*”.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurkhayati adalah penanda hubungan kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonim, antonimi, kolokasi, dan hiponimi. Penanda kohesi gramatikal merupakan penanda yang sering digunakan dalam wacana “Pojok *Kedaulatan Rakyat*” berupa *itu, ini, begini, begitu, dan demikian*. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya lima jenis presuposisi, yakni presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

Hasil referensi yang diperoleh yakni referensi persona berupa persona I bentuk tunggal (*saya*), persona pertama bentuk jamak (*kami*), persona II bentuk tunggal (*Anda*), persona III bentuk tunggal bebas (*Ia, Dia, Beliau*), persona III bentuk tunggal terikat (*-nya*), persona III bentuk jamak (*mereka*), pengacuan demonstratif berupa demonstratif waktu (*kini, lampau, yang akan*

datang, netral) dan demonstratif tempat (dekat dengan penutur, agak dekat dengan penutur, jauh dengan penutur, eksplisit), dan pengacuan komparatif ditemukan kata pembanding *menyerupai, seperti, alias, sulit membedakan*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2011) dengan judul “Koherensi Gramatikal Referensi pada Rubrik Mingguan Intermezzo Surat Kabar Harian *Solopos* Edisi Maret-Juni 2010”. Hasil penelitian Sunarto adalah penggunaan pengacuan pronomina persona lebih banyak mengacu pada pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas pada jenis pengacuan endofora. Pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, dan pronomina persona kedua jamak mengacu pada jenis pengacuan endofora dan eksofora. Penggunaan pengacuan demonstratif terdapat pada pengacuan endofora dan eksofora baik yang menunjukkan pengacuan demonstratif waktu maupun pengacuan demonstratif tempat. Penggunaan pengacuan komparatif terbatas dan hanya membandingkan atau mempersamakan dua hal yang dekat hubungannya.

Berbeda dengan penelitian ini, pengacuan persona lebih banyak mengacu pada pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas dan pengacuan persona ketiga tunggal bentuk terikat pada jenis pengacuan eksofora yang kataforis (lebih banyak) dibandingkan dengan anaforis. Pengacuan demonstratif lebih banyak pada jenis pengacuan eksofora yang kataforis. Penelitian ini menganalisis presuposisi dan ada lima jenis

presuposisi yang ditemukan, sedangkan penelitian Sunarto tidak menganalisis presuposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Presuposisi dan Referensi pada Wacana “ Dunia Ha...ha..ha...” Harian Surat Kabar *Solopos* (WDHNSKS) edisi November 2010”. juga relevan dengan penelitian ini dan sekilas judul penelitian juga hampir sama. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tidak menganalisis jenis-jenis presuposisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah analisis presuposisi ada 23 data sedangkan analisis referensi ada 54 data disajikan secara berurutan. 1) pengacuan persona. 2) Pengacuan demonstratif 3) Pengacuan komparatif.

Pengacuan persona ditemukan 3 macam, yakni persona pertama: *ku, saya, kami* ; persona kedua: *anda, kau* ; persona ketiga: *dia, -nya, mereka, mereka semua*. Pengacuan demonstratif ditemukan ada dua, yakni demonstratif tempat dan demonstratif waktu. Pengacuan komparatif, hanya ada satu yaitu segi perbandingan kemiripan atau kesatuan. Hasil penelitian Wahyuni dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Objek penelitian ini diambil dari Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi yang merupakan rubrik unik pada bagian Headline Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Desember 2011.

- b. Peneliti berusaha menjelaskan hasil presuposisi dan referensi Rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat* Edisi Desember 2011 secara terperinci agar mudah dipahami oleh pembaca.
- c. Penelitian ini lebih difokuskan pada analisis jenis presuposisi dan referensi Rubrik *Sungguh-Sungguh Terjadi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat* Edisi Desember 2011, sehingga hasil analisisnya menjadi maksimal.

Kekurangan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya.

- a. Adanya sedikit kesamaan dengan sumber referensi yang dipakai karena keterbatasan buku pegangan dipergustakaan.
- b. Penelitian ini tidak menampilkan analisis presuposisi secara keseluruhan. Ada data yang mempunyai jenis presuposisi sama yang tidak ditampilkan.
- c. Jenis-jenis presuposisi yang dituliskan dalam landasan teori hanya memakai landasan teori dari Yule, hal ini dikarenakan tidak ada teori lain yang hampir sama dengan Yule.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis presuposisi dan referensi pada rubrik di surat kabar. Kedua penelitian ini masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Adapun keunikan penelitian terdahulu ada dua. 1). Menampilkan analisis presuposisi keseluruhan. 2). Pengacuan referensi persona yang dianalisis lebih beragam. Keunikan penelitian ini ada dua. 1). Menganalisis presuposisi lebih terperinci,

yaitu dengan menggolongkannya menjadi beberapa jenis presuposisi. 2). Analisis pada pengacuan demonstratif lebih terperinci, yakni dengan menganalisis arah acuan dan tempat acuannya. 3). Pengacuan komparatif yang ditemukan beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Presuposisi dan Referensi pada Rubrik Sungguh-sungguh Terjadi Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Edisi Desember 2011 ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Terdapat 30 presuposisi (praanggapan), yaitu presuposisi eksistensial sebanyak 11 yang terdapat pada data (2), (8), (13), (20), (21), (22), (24), (25), (27), (27), (28): presuposisi faktif sebanyak 2 yang terdapat pada data (4), (15); presuposisi leksikal sebanyak 5 yang terdapat pada data (5), (11), (14), (18), (30); presuposisi struktural sebanyak 8 yang terdapat pada data (1), (3), (7), (10), (12), (16), (17), (19); dan presuposisi konterfaktual sebanyak 4 yang terdapat pada data (6), (9), (29), (23).
2. Dari 30 data yang telah dianalisis terdapat 25 pengacuan persona, di antaranya persona I tunggal sebanyak 13 dengan satuan lingual nomina *saya*; persona I jamak sebanyak 1 dengan satuan lingual nomina *kami*; persona II tunggal sebanyak 1 dengan satuan lingual nomina *Anda*; persona II jamak tidak ditemukan; persona III tunggal sebanyak 9 dengan satuan lingual nomina *Ia, dia, beliau, -nya*; persona III jamak sebanyak 1 dengan satuan lingual nomina *mereka*.

3. Dari 30 data yang telah di analisis terdapat 96 pengacuan demonstratif (demonstratif waktu sebanyak 30 dan demonstratif tempat sebanyak 76), di antaranya pengacuan demonstratif waktu kini sebanyak 5 dengan satuan lingual penunjuk *kini, ini*; demonstratif waktu lampau sebanyak 6 dengan satuan lingual penunjuk *dulu, lalu*; demonstratif waktu yang akan datang sebanyak 2 dengan satuan lingual penunjuk *besok, yang akan datang*; demonstratif waktu netral sebanyak 17 dengan satuan lingual penunjuk *1 Desember, pagi, malam, sore, dan sebagainya*. Pengacuan demonstratif tempat dekat dengan penutur sebanyak 5 dengan satuan lingual penunjuk *ini, sini*; demonstratif tempat agak dekat dengan penutur sebanyak 7 dengan satuan lingual penunjuk *situ, itu*; demonstratif tempat jauh dengan penutur sebanyak 2 dengan satuan lingual penunjuk *sana*; demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit sebanyak 62 dengan satuan lingual penunjuk *Belanda, Jakarta, Inggris, dan sebagainya*.
4. Dari 30 data yang telah dianalisis terdapat 6 pengacuan komparatif dengan satuan lingual pembandingan *menyerupai, seperti, alias, sulit membedakan*.
5. Arah acuan yang dominan mengacu pada satuan lingual sebelumnya (anaforis), sedangkan tempat acuannya dominan pada kata di luar teks (Eksofora).

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran:

1. Bagi Pembaca Rubrik Sungguh-Sungguh Terjadi

Rubrik Sungguh-Sungguh terjadi yang dimiliki oleh Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* ini memberikan suatu informasi yang bahkan pembaca belum mengetahuinya, selain memberikan informasi yang bermanfaat, rubrik ini juga bisa dijadikan sarana hiburan. Oleh karena, itu penulis menghimbau agar membaca rubrik ini untuk menambah khasanah informasi dan pengetahuan

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan metode yang berbeda. Khususnya dalam penelitian kebahasaan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis presuposisi dan referensi dalam wacana tulis dan lisan.